

**PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK**

(Studi Pada Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Doni Kurnia Saputra

31402000210

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2023

**PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK**

(Studi Pada Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Doni Kurnia Saputra

31402000210

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGHINDARANPAJAK

(Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI
Pada Tahun 2019-2021)”

Disusun Oleh:

Doni Kurnia Saputra

31402000210

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 24 Juli 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA

NIK. 210493034

PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGHINDARANPAJAK

(Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI
Pada Tahun 2019-2021)”

Disusun Oleh:

Doni Kurnia Saputra

31402000210

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal, 3 Agustus 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Penguji I,

Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA

Hani Werdi Apriyanti SE., M.Si, Ak.,CA

NIK. 210493034

NIK. 211414026

Penguji II

Ahmad Rudi Yulianto, S.E., M.Si., Ak.

NIK. 211415028

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi tanggal tanggal 3 Agustus 2023

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doni Kurnia Saputra

Nim : 31402000210

Jurusan : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **"PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2019-2021)"** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam jurnal ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah olah sebagai tulisan saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 19 September 2023



Doni Kurnia Saputra

NIM.31402000210

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doni Kurnia Saputra
Nim : 31402000210
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul:
"PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2019-2021)"

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan mempublikasikannya pada internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 19 September 2023



Doni Kurnia Saputra

NIM.31402000210

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Doni Kurnia Saputra
NIM	: 31402000210
Program Studi	: S1 AKUNTANSI
Fakultas	: FAKULTAS EKONOMI

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Skripsi dengan judul: "**PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2019-2021)**" dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 19 September 2023



Doni Kurnia Saputra

NIM.31402000210

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”

(QS. Al-Baqarah: 185)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini dipersembahkan untuk **orang tua tersayang** dan **diri sendiri** sebagai bukti tamat sarjana



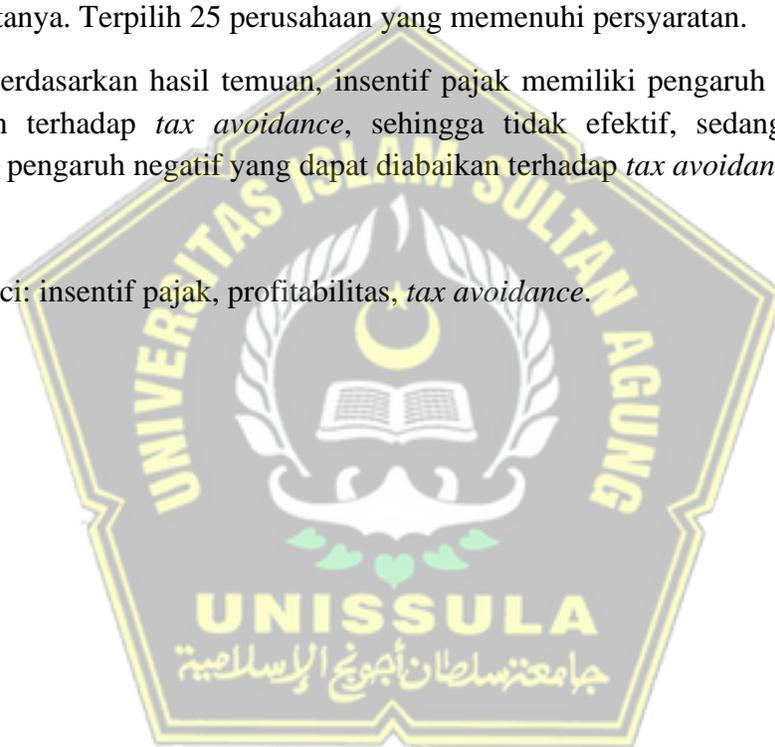
ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara insentif pajak, profitabilitas, dan penghindaran pajak di antara produsen produk konsumen yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2021.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data analisa yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Kami menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 25 dan strategi sampel purposif untuk pengambilan sampel. Penelitian ini mengandalkan sumber sekunder untuk datanya. Terpilih 25 perusahaan yang memenuhi persyaratan.

Berdasarkan hasil temuan, insentif pajak memiliki pengaruh positif yang dapat diabaikan terhadap *tax avoidance*, sehingga tidak efektif, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang dapat diabaikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: insentif pajak, profitabilitas, *tax avoidance*.



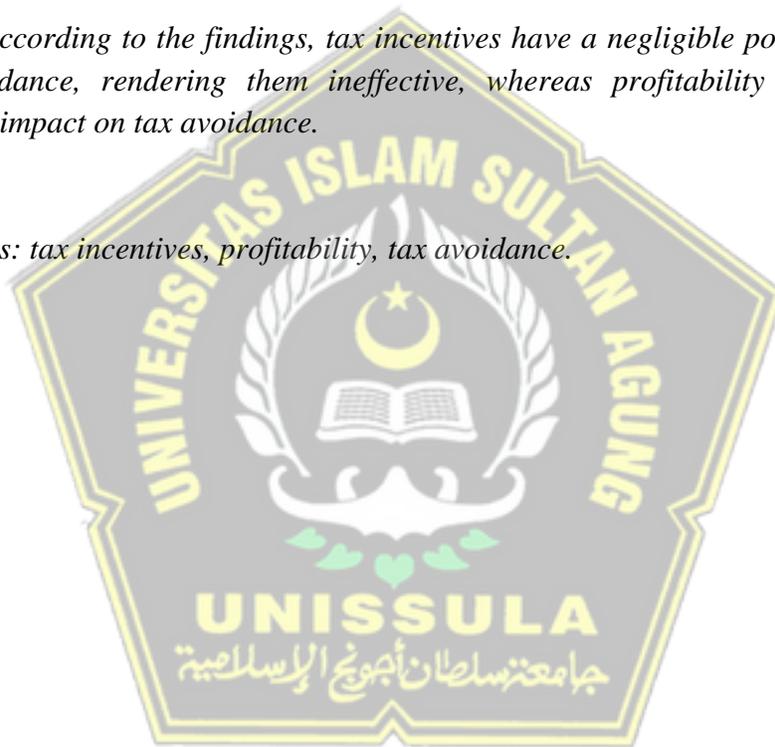
ABSTRAK

The purpose of this study is to examine the relationship between tax incentives, profitability, and tax evasion among IDX-listed consumer products manufacturers from 2019 to 2021.

Research of type is quantitative research using secondary data. We utilised multiple linear regression analysis with SPSS 25 and a purposive sample strategy for our sampling. This study relied on secondary sources for its data. Selected 25 firms that fulfilled the requirements.

According to the findings, tax incentives have a negligible positive influence on tax avoidance, rendering them ineffective, whereas profitability has a negligible negative impact on tax avoidance.

Keywords: tax incentives, profitability, tax avoidance.



INTISARI

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Pandemi Covid-19 yang berlangsung mulai tahun 2019 hingga 2021 telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek sosial dan ekonomi di seluruh strata masyarakat terutama pada sektor penerimaan pajak. Adanya keberadaan insentif perpajakan. Kehadiran insentif seperti penurunan tarif pajak diharapkan meningkatkan kapabilitas entitas bisnis dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya selama pandemi Covid-19, sekaligus berkontribusi pada pertumbuhan perusahaan dan peningkatan iklim investasi dalam kondisi penuh tantangan. Akan tetapi, fasilitas insentif pajak, seperti pengurangan tarif pajak penghasilan, berpotensi dimanfaatkan oleh perusahaan untuk tax avoidance. Walaupun terdapat fasilitas tersebut, perusahaan berupaya meminimalkan kewajiban pajak mereka (Rombe et al., 2017b).

Penelitian ini bertujuan untuk mereplikasi dan mengembangkan studi yang telah dilakukan oleh Firdausy dkk. (2021) dan Rombe dkk. (2017). Perbedaan antara penelitian ini dengan dua studi tersebut terletak pada variabel dan sampel penelitian. Firdausy dkk. (2021) menggunakan thin capitalization dan insentif pajak sebagai faktor independen, sementara Rombe dkk. (2017) menggunakan kinerja sebagai variabel kontrol. Penelitian Rombe dkk. (2017) menggunakan insentif pajak sebagai variabel independen, sementara ROA, DER, dan SIZE digunakan sebagai variabel kontrol.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen. Sub-sektor industri dipilih untuk penelitian ini karena produk konsumen memiliki peran penting dalam masyarakat, dan individu di Indonesia cenderung menunjukkan perilaku konsumtif. Akibatnya, sektor ini memberikan kontribusi pajak yang signifikan kepada pemerintah.

Data penelitian menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang dapat diunduh di website Bursa Efek Indonesia. Teknik sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling yang mempunyai kriteria dan karakteristik tertentu sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Jumlah sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 25.

Berdasarkan hasil temuan, insentif pajak memiliki pengaruh positif yang dapat diabaikan terhadap tax avoidance, sehingga tidak efektif, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang dapat diabaikan terhadap tax avoidance..

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Insentif Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak”

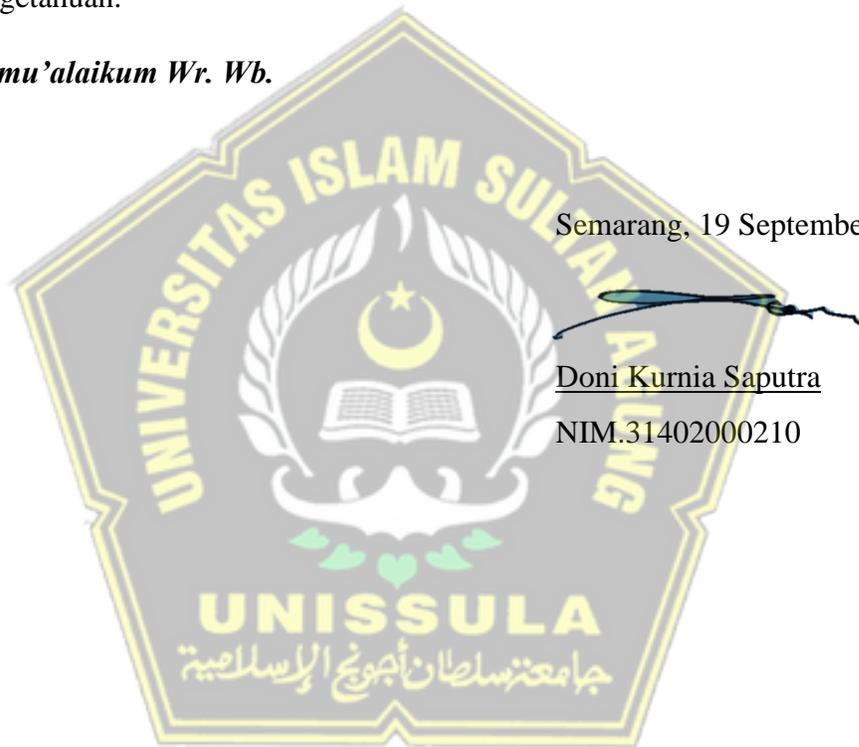
Di dalam penulisan skripsi ini penulis menemui beberapa kendala, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan berkat bimbingan, arahan, dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan terselesaikannya penulisan Skripsi ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ayah, Ibu, dan Adik yang selalu memberikan dukungan, doa, serta kasih sayangnya kepada penulis.
2. Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing atas waktu, perhatian, bimbingan, serta arahnya selama penulisan skripsi.
5. Hani Werdi Apriyanti SE., M,Si, Ak.,CA dan Ahmad Rudi Yulianto, S.E., M.Si., Ak. Selaku dosen Penguji pada ujian Seminar Proposal dan Skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

7. Seluruh Staf Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu pengurusan kelengkapan administrasi selama perkuliahan.
8. Serta teman-teman yang membantu proses penyelesaian skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

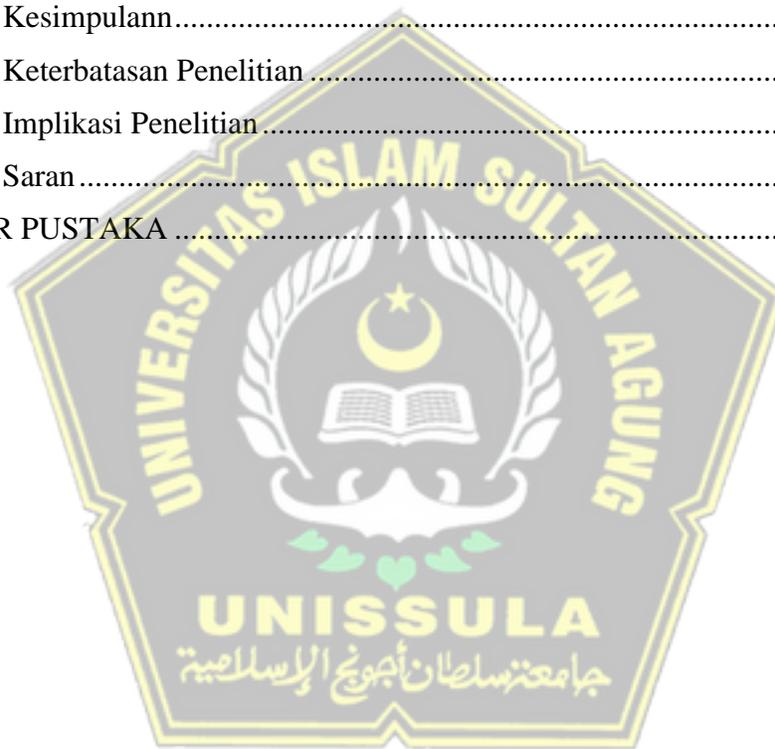


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
INTISARI.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUANN.....	1
1.1 Latar Belakangg	1
1.2 Rumusann Masalahr	8
1.3 Pertanyaann Penelitiann	8
1.4 Tujuann Penelitiann.....	8
1.5 Manfaatt Penelitiann.....	8
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKAA.....	11
2.1. Grand Theory	11
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2. Theorry of Planned Behaviorr	12
2.2. Variable penelitian	14
2.2.1. Penghindarann Pajakk.....	14
2.2.2. Insentif pajak.....	19

2.2.3.	Profitabilitas	24
2.3.	Penelitiann terdahulu	28
2.4.	Kerangka pemikirann teoritiss dan pengembangann hipotesiss	32
2.4.1.	Pengaruh insentif pajak terhadap tax avoidance	32
2.4.2.	Pengaruhh profitabilitass terhadap tax avoidancee	33
2.5.	Kerangka penelitian	34
BAB III		37
METODEE PENELITIAN		37
3.1.	Jeniss penelitiann.....	37
3.2.	Populasi Dan Sampel.....	37
3.2.1.	Populasi.....	37
3.2.2.	Sampel.....	37
3.3.	Sumberr dan jeniss dataa.....	38
3.4.	Metodee pengumpulann dataa.....	38
3.5.	Variabell Penelitian dan Definisi Operasionall	39
3.5.1.	Variabell dependen.....	39
3.5.2.	Variabel independen.....	40
3.5.3.	Definisi operasional variabel	41
3.6.	Teknikk Analisis	42
3.6.1.	StatistikK Deskriptiff	42
3.6.2.	Ujii Asumsi Klasikk.....	42
3.6.3.	Analisis Regresii Linearr Bergandaa.....	45
3.6.4.	Koefisienn Determinasii (R2)	46
3.6.5.	Pengujian Hipotesis Secara Simultann (Uji F)	46
3.6.6.	Pengujiann Hipotesiss Secaraa Parsiall (Uji t).....	47
BAB IV		48
HASIL PENELITIANn & PEMBAHASANn.....		48
4.1	Gambarann Umumm Penelitiann	48
4.1.1	Dataa Outlierr.....	50
4.2	Hasil Analisis Dataa	51

4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.3	Regresi Linier Berganda	57
4.2.4	Uji Hipotesis.....	58
4.2.5	Pembahasan.....	61
BAB V		63
PENUTUP.....		63
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Keterbatasan Penelitian	64
5.3	Implikasi Penelitian.....	64
5.4	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		66



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Target dan realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017-2021	2
Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	49
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	50
Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.4 Uji Normalitas	54
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas	55
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.7 Uji Regresi Linier Berganda	58
Tabel 4.8 Uji Parsial (Uji t)	59
Tabel 4.9 Uji Signifikansi Simultan	60
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran	44
Gambar 4.1 Grafik Scatterplot	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya Pandemi Covid-19 Pada tahun 2019-2021 memberikan dampak utama pada aktifitas sosial dan ekonomi yang besar di masyarakat. Menurut Ketua Kamar Dagang dan Industri (Kadin) DKI Jakarta berdasarkan data Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tercatat sebanyak 56% pelaku usaha terjadi penurunan penjualan, 22% terjadi karena permasalahan pembiayaan, 15% karena kesulitan pendistribusian barang dan sisanya 4% karena kesulitan untuk mendapatkan bahan baku. Dari dampak yang ditimbulkan tersebut akan mempengaruhi penerimaan negara di sektor perpajakan.

Pengertian pajak adalah iuran wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak menerima imbalan secara langsung, dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, menurut undang-undang. Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan. Di Indonesia Pajak menjadi sumber pendapatan terbesar APBN dalam hal ini Kementerian keuangan republik Indonesia mencatat pendapatan negarapada tahun 2020 sesuai perpres no.72 tahun 2020 sebesar 1.633,6 triliun rupiah dengan pendapatan di sektor perpajakan mencapai 1198.8 triliun rupiah yang mencakup 78,5% APBN negara. Berikut data target dan laporan realisasi penerimaan pajak untuk tahun 2017sampai 2021sebagai berikut :

Tabel 1.1
Target dan realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017-2021

Tahun	Target	Realisasi	Target Tercapai	Rasio kepatuhan Wajib Pajak
2017	Rp 1.283 T	Rp 1.151 T	89,4%	72,58%
2018	Rp 1.424 T	Rp 1.313,9 T	92,34%	71,1%
2019	Rp 1.577,56 T	Rp 1.332,66 T	84,48%	73,06%
2020	Rp 1.198,82 T	Rp 1069,98 T	89,25%	77,63%
2021	Rp 1229,6 T	Rp 1.277,5 T	103,9%	84,07%

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak (DJP) Tahun 2017-2021

Pada tabel 1.1 tersebut dapat disimpulkan pada tahun 2017-2021 terjadi kenaikan target dan realisasi penerimaan pajak meskipun terjadi penurunan kepatuhan wajib pajak pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan kepatuhan wajib pajak tahun 2019. Sedangkan tahun 2020 akibat adanya pandemi covid-19 mengalami penurunan target dan realisasi penerimaan pajak yang sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) 72/2020 hanya tercapai 89,25%, dengan rasio kepatuhan wajib pajak yang meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan target dan realisasi penerimaan pajak dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2021 realisasi penerimaan mampu melebihi target yang ditentukan serta diiringi dengan meningkatnya rasio kepatuhan wajib pajak.

Sistem penilaian resmi, sistem penilaian sendiri, dan sistem pemotongan adalah tiga metode pengumpulan pajak yang digunakan Indonesia sendiri. Ketiga kerangka memainkan bagian mereka sendiri-sendiri dan di antara 3 kerangka kerja evaluasi diri memainkan lebih banyak bagian yang mencakup Pembagian Pengeluaran Pribadi (PPh), Bea Pertambahan Nilai (PPN) dan Bea Deals atas Barang Ekstravagance (PPNBM), serta komponen Beban Tanah dan Bangunan (Negara yang Bergabung). Pada *self assessment system* wajib pajak dituntut untuk aktif melaksanakan hak dan

kewajiban perpajakannya meliputi mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak, menghitung jumlah pajak terutang, menyetorkan pajak, hingga melaporkan pajak terutangnya. Dengan menerapkan *SelfAssessment System* wajib pajak dapat melakukan perencanaan pajak (*Tax Planning*) untuk meminimalisir pembayaran pajak baik untuk masa sekarang bahkan dimasa yang akan datang, perencanaan pajak tersebut bisa dikatakan sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*). Karena biaya dianggap sebagai beban yang mengurangi keuntungan atau gaji organisasi. Begitu banyak organisasi menyelesaikan pengaturan penilaian yang dimaksudkan untuk menghindari biaya.

Penghindaran biaya Menurut Ernest R. Mortenson dalam Siti Kurnia (2013: 146), khususnya dalam mengatur suatu peristiwa yang mengurangi atau menghapus tarif pajak dengan mempertimbangkan apakah ada hasil pungutan. Sementara itu, Pohan (2016: 23), penghindaran biaya adalah pekerjaan untuk menghindari komitmen yang dilakukan secara sah dan aman bagi penduduk karena mereka tidak bergumul dengan rencana permainan biaya, di mana teknik dan strategi yang digunakan akan lebih maksimal. bagian memanfaatkan kekurangan (*obscured conditions*) yang terdapat dalam pedoman dan pedoman muatan itu sendiri, untuk mengurangi berapa banyak tanggung jawab yang harus dibayar.

Fenomena global penghindaran pajak, khususnya IKEA, produsen perabot rumah tangga asal Swedia. IKEA dikaitkan dengan penggelapan biaya mencapai US \$ 1,1 miliar dari 2009 hingga 2014 dalam kasus dengan sengaja mendapatkan aset dari outletnya di seluruh Eropa ke cabangnya di Belanda dengan tujuan mereka akan bebas pajak. Dalam situasi ini Jerman kehilangan \$39 juta dalam tagihan, Prancis \$26 juta, Inggris \$13 juta dan berbagai negara seperti Swedia, Spanyol dan Belgia diperkirakan akan kehilangan pendapatan pajak dari \$8,5 juta menjadi \$11,2 juta. (Kompas.com, 2016).

Penggunaan peraturan Jersey oleh Apple, sebuah pulau kecil di Selat Inggris dengan tarif pajak yang sangat rendah, adalah kejadian lain. Apple mendirikan anak perusahaan yurisdiksi yang dibebaskan dari pajak untuk menghindari pembayaran pajak yang diperkirakan sebesar \$252 juta. Hal ini mengakibatkan negara-negara Eropa kehilangan \$78 juta pendapatan tetap, Afrika kehilangan \$14 juta pendapatan tetap, dan Asia kehilangan pendapatan tetap sebesar \$34 juta karena persekongkolan penghindaran bea. (Tirto.id, 2017).

PT Bumi Resource Tbk dan anak usahanya, yakni PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia diduga melakukan penghindaran pajak hingga Rp1,2 triliun di Indonesia. Ini merupakan salah satu fenomena penghindaran pajak yang terjadi. PT Kaltim Prima Coal sebagai tersangka penghindaran pajak (Tempo.com, 2010).

Kasus selanjutnya pada tahun 2014 PT Coca Cola Indonesia diduga melakukan penghindaran pajak yang serius dengan melebih-lebihkan berapa biaya publikasi dengan terungkapnya kenaikan biaya sebesar Rp 566,84 miliar dari periode 2002 – 2006 yang membawa kerugian yang ditanggung negara. (money.compas.com, 2014).

Untuk situasi lain, organisasi English American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran pajak melalui PT Bentoel Internasional Investama dengan mengambil kewajiban antara tahun 2013 dan 2015 dari organisasi mitra di Belanda, khususnya Rothmans Far East BV, untuk menegosiasikan kembali uang muka bank dan membayar perangkat keras dan peralatan. Angsuran bunga yang dibayarkan akan mengurangi gaji yang tersedia di Indonesia, sehingga mengurangi biaya yang harus dibayarkan sehingga negara dapat mengalami kekurangan sebesar \$14 juta setiap tahunnya (kontan.co.id, 2019).

Organisasi dan otoritas publik berkonflik sebagai akibat dari keanehan ini, khususnya kebutuhan otoritas publik untuk mendapatkan lebih banyak uang dan pengeluaran dari organisasi. Sementara itu, bisnis perlu menurunkan tarif pajak agar karyawan dapat memperoleh bayaran lebih tinggi dan tetap menjalankan bisnisnya.

Proporsi bea Indonesia menunjukkan penghindaran pajak di Indonesia. Kapasitas otoritas publik untuk mengumpulkan biaya ditunjukkan oleh proporsi penilaian. Disagregasi biaya suatu negara lebih efektif diimplementasikan semakin tinggi proporsi tugasnya. Pada 2018, proporsi pungutan negara Indonesia hanya 10,3%. ((2019, liputan6.com) Pendapatan sektor negara Indonesia belum optimal, seperti yang terlihat dari rasio ini.

Ada beberapa faktor yang diingat mempengaruhi penghindaran pajak, salah satunya adalah pengaturan motivasi bea. Perkembangan dorongan belanja tertuang dalam Undang-Undang Unres Nomor 30 Tahun 2020 tentang “Perbaikan Undang-Undang Unres Nomor 56 Tahun 2015 tentang Pengurangan Tarif Asesmen Tahunan Terhadap Substansi Wajib Wajib Tumbuh Dalam Negeri Sebagai Organisasi Terbuka”. Motivator biaya ini adalah sebagai penurunan tingkat tugas pribadi perusahaan sebesar 3%, yang lebih rendah dari yang seharusnya, khususnya 22% untuk organisasi atau perusahaan publik yang tumbuh di dalam negeri yang dapat memenuhi persyaratan. Diyakini bahwa dorongan untuk menurunkan bea akan meningkatkan kemampuan elemen bisnis untuk mempertahankan bisnis mereka dalam situasi pandemi virus Corona, serta memberikan kapasitas kemajuan bisnis, dan lebih mengembangkan lingkungan usaha di tengah pandemi.

Kehadiran kantor motivasi tugas sebagai penurunan tarif pengeluaran pribadi memungkinkan organisasi untuk melakukan penghindaran beban karena meskipun organisasi telah diberi kantor dorongan tugas bagaimanapun juga akan membatasi tarif pajak yang terutang (Rombe et al., 2017b). Menurut Zain (2007:42), Tugas kuat kerangka eksekutif sangat diperlukan untuk organisasi yang menguntungkan, dan gelar direktur yang efektif dalam beberapa hal tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemajuan atau kegagalan. Pemerintah dan dunia usaha berselisih akibat fenomena ini, karena pemerintah ingin memaksimalkan penerimaan pajak dari dunia usaha. Sementara itu, organisasi perlu membatasi tarif pajak mereka agar gaji mereka tetap besar dan mereka dapat terus melanjutkan bisnis mereka. Sesuai (Khairiyah dan

Akhmadi, 2019) motivasi pungutan memberikan akomodasi yang diberikan oleh otoritas publik sejauh pemungutan pajak dan mempengaruhi penghindaran pungutan. Hasil penelitian Rombe et al., 2017 menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghindari pembayaran pajak dengan menurunkan tarif pajak penghasilan pada perusahaan publik, serta hasil penelitian Martani, (2014) dan Setiawan & Wijayanti, (2021) menunjukkan bahwa kekuatan pendorong muatan jelas mempengaruhi latihan penghindaran muatan, sedangkan hasil penelitian Angeline, (2022) menunjukkan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Karena laba bersih perusahaan akan dimaksimalkan dengan pemberian insentif pajak, rasio profitabilitas pasti akan terpengaruh dalam hal ini. Pengembalian aset sering digunakan untuk menggambarkan rasio profitabilitas. Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) Yang dimaksud dengan Return on Assets (ROA) adalah Proporsi Laba dari Sumber Daya yang juga disebut proporsi daya pengadaan, yang menggambarkan kapasitas organisasi untuk menciptakan manfaat dari aset yang dapat diakses. Dengan demikian, ROA adalah proporsi yang mengukur seberapa mahir suatu organisasi menangani sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan selama suatu periode. ROA merupakan penanda yang mencerminkan kinerja keuangan suatu organisasi, semakin tinggi nilai ROA yang dapat dicapai oleh suatu organisasi, dana organisasi tersebut diurutkan semakin besar, semakin baik sumber daya para eksekutif suatu organisasi, semakin besar keuntungan yang diciptakan oleh organisasi. Karena kecenderungan bisnis untuk melakukan penghindaran pajak (juga dikenal sebagai "penghindaran pajak") dalam upaya untuk mengurangi kewajibannya, perusahaan yang menghasilkan banyak uang akan membayar pajak lebih banyak lagi. Beberapa temuan penelitian konsisten, tetapi beberapa temuan juga tidak konsisten. Profitabilitas berpengaruh dengan arah positif pada penghindaran pajak merupakan kesimpulan penelitian dari Dewinta dan Setiawan (2016), Tanjaya & Nazir, (2021), Handayani (2018), Kinasih et al., (2021), Yohanes & Sherly, (2022), Aulia, (2019). Riset oleh Oktamawati (2017) dan Hidayat (2018), Christy dan Subagyo (2019),

Akbar et al. (2020), Siregar, (2016), Sari dan Marsono, (2020), Apriliyani & Kartika, (2021) menyimpulkan terdapat pengaruh negatif atau tidak berpengaruh antara profitabilitas pada penghindaran pajak.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Firdausy, dkk (2021) dan Rombe et al., (2017). Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada variable dan sampel penelitian. Variable Firdausy, dkk (2021) menggunakan *thin capitalization* dan insentif pajak sebagai variable independen dan kinerja sebagai variable control. Kemudian penelitian Rombe et al., (2017) menggunakan insentif pajak sebagai variable independen dan ROA, DER, SIZE sebagai variable control. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen.

Eksplorasi Firdausy, dkk (2021) memanfaatkan objek organisasi pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2016-2019. Objek penelitian pada Rombe et al., (2017) memanfaatkan perusahaan fabrikasi yang ada di BEI dari tahun 2011 hingga 2015. Sebaliknya, bisnis manufaktur, khususnya yang bergerak di bidang Food and Beverage sektor consumer goods, menjadi sampel untuk studi penelitian. Subsektor industri dipilih untuk penelitian ini karena masyarakat di Indonesia pada umumnya berperilaku konsumtif, dan barang konsumsi merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Alhasil, sektor ini memberikan kontribusi pajak yang cukup besar kepada pemerintah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Insentif Pajak Dan *profitabilitas* Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan banyaknya kasus penghindaran pajak yang sering terjadi yang sudah dipaparkan pada latar belakang. Maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “*Mengapa banyak perusahaan melakukan tax avoidance*” Oleh karena penulis ingin mengkaji apa penyebabnya. Untuk mengkaji hal tersebut penulis menggunakan variable insentif pajak, Profitabilitas dihubungkan dengan penghindaran pajak yang diduga menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Studi ini mencoba menempatkan variabel Insentif pajak, Profitabilitas dan ukuran perusahaan yang dihubungkan dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan pada rumusan masalah, adapun identifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah Insentif Pajak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh Insentif Pajak terhadap penghindaran pajak.
2. Menguji pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembicaraan dalam penyempurnaan informasi, khususnya di bidang pembukuan biaya,

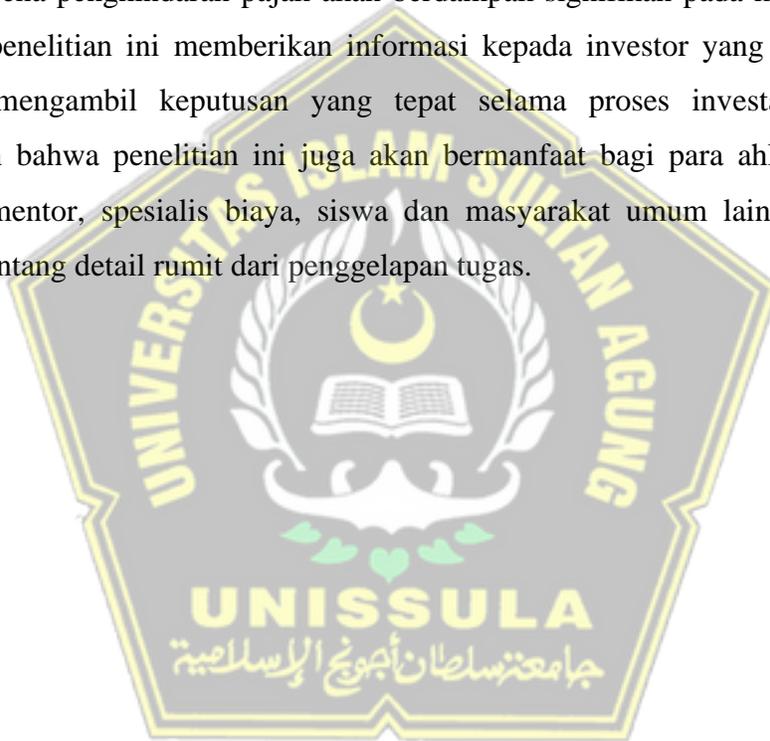
dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pemeriksaan tambahan yang setara atau komparatif.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi penghubung bagi penelitian berikutnya terkait dengan inti materi *tax avoidance*.

3. Manfaat Praktis

Karena penghindaran pajak akan berdampak signifikan pada kinerja keuangan emiten, penelitian ini memberikan informasi kepada investor yang memungkinkan mereka mengambil keputusan yang tepat selama proses investasi. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini juga akan bermanfaat bagi para ahli seperti warga negara, mentor, spesialis biaya, siswa dan masyarakat umum lainnya yang ingin belajar tentang detail rumit dari penggelapan tugas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Grand Theory

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Fauzan et al. (2019) dalam (Yohanes & Sherly, 2022) mendefinisikan sesuai dengan pendapat Jensen dan Meckling bahwa hubungan jabatan digambarkan sebagai kesepahaman antara sekurang-kurangnya satu orang (kepala) yang memanfaatkan orang lain (spesialis), yang mengharapkan untuk melakukan keuntungan dan ahli dalam memutuskan. Penyebab terjadinya keagenan ini, biasanya dikarenakan adanya seorang agen yang berasumsi bahwa agen telah bertindak sesuai dengan tujuan principal. Putri & Putra, (2017) Definisi Anthony dan Govindarajan tentang teori keagenan dalam Siagian (2011: 10) adalah hubungan atau kontak antara kepala dan spesialis. Kepala menggunakan spesialis untuk melakukan usaha untuk mendukung kepala, termasuk menunjuk persetujuan dinamis dari kepala kepada spesialis. Pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan CEO (Chief Executive Officer) sebagai agen di perusahaan yang modalnya terdiri dari saham. Investor mempekerjakan Presiden untuk bertindak berdasarkan perhatian yang sah untuk kepala.

Dalam bisnis dengan struktur modal dan pendanaan langsung, manajemen berfungsi sebagai pemilik tunggal untuk mencegah masalah keagenan dalam bisnis. Sementara itu, asosiasi yang memperdagangkan porsinya untuk masyarakat umum menjadi urusan kantor di dalam asosiasi. Ketika manajemen tidak memegang saham mayoritas dalam perusahaan, maka terjadi masalah yang dikenal dengan masalah keagenan antara pemegang saham (pemilik) dan calon manajer. Investor tertentu

percaya bahwa pengawas harus bekerja keras untuk memperluas pertumbuhan investor. Kemudian lagi, administrator organisasi mungkin bertindak bukan untuk meningkatkan pertumbuhan investor, melainkan untuk memperluas kesuksesan mereka sendiri. Terjadi keadaan yang tidak dapat didamaikan. Pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang dikenal sebagai biaya keagenan, yang meliputi, namun tidak terbatas pada, berikut ini untuk menjamin bahwa manajer benar-benar bekerja untuk kepentingan pemegang saham: biaya untuk mengawasi aktivitas manajer, menciptakan struktur organisasi yang menjaga manajer dari melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan, dan biaya peluang karena manajer tidak dapat mengambil keputusan dengan segera tanpa persetujuan pemegang saham. Atmaja, (2008) dalam Nugraha, (2021).

Dengan pelaksanaan kerangka tugas dengan Self Evaluation Framework, organisasi sebagai Warga Korporat niscaya dapat mengubah pengakuan keuntungan dan kerugian bisnis (sesuai pembukuan) dengan keuntungan dan kerugian moneter (sesuai biaya) untuk memahami kepentingan investor. Grand theory ini dipilih karena penulis melihat adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Di mana pemilik perusahaan lebih mementingkan keuntungan dari usaha yang mereka berikan, namun, organisasi pengurus mempertimbangkan berapa banyak tarif pajak yang harus dikeluarkan perusahaan dan kekuatan pendorong yang akan mereka dapatkan setelah dikurangi tarif pajak dan kembali ke pemilik perusahaan. Studi ini juga menemukan bahwa manajemen dapat menghemat uang pajak dengan menghindarinya dengan menggunakan fasilitas dengan insentif pajak. Selanjutnya, semakin tinggi produktivitas, semakin tinggi organisasi melakukan penghindaran pajak untuk membatasi tarif pajak yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan organisasi.

2.1.2. Theory of Planned Behavior

Teori planned behavior dikemukakan oleh (Ajzen dan Fishbein, 1975) hipotesis ini merupakan penyempurnaan dari Hipotesis Kegiatan Penjelasan. Titik fokus utama

dari Hypothesis of Arranged Conduct setara dengan hipotesis aktivitas penjelasan, untuk lebih spesifik harapan atau tujuan tunggal untuk bertindak dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Alasan dari hipotesis ini adalah untuk memahami dan mengantisipasi unsur-unsur inspirasional yang berdampak pada pengaturan tingkah laku, mengenali dan memandu teknik untuk mengubah atau mengkondisikan cara seseorang berperilaku. Indrawan et al., Ajzen (1991), 2018) memahami bahwa Hypothesis of Arranged Conduct adalah hipotesis yang memprediksi tujuan individu untuk bertindak pada setting keseluruhan yang spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa cara seseorang berperilaku didorong oleh tujuan. Secara umum, jika harapan individu untuk bertindak tinggi, kemungkinan perilaku tersebut akan tercapai dan diselesaikan juga akan lebih tinggi (Ajzen, 1991) dalam (Suparsiyem, 2020).

Hipotesis tentang perilaku yang diatur bergantung pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang bijaksana, dan akan menggunakan data dan pengalaman yang mereka butuhkan untuk mengejar suatu pilihan, seseorang akan merenungkan hasil dan hasil dari perilaku yang dipilih. Niat untuk bertindak tidak patuh mempengaruhi perilaku seseorang untuk tidak menaati ketentuan perpajakan yang berlaku (Rahma, 2019). Dari sisi pajak sendiri, teori ini akan berpengaruh terhadap kemampuan wajib pajak UMKM dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, khususnya di masa pandemi Covid-19 dari sisi psikologis wajib pajak. (Andrew & Sari, 2021).

Niat untuk berperilaku sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor sebagai berikut:

- 1) *Behavioral belief*, yakni keyakinan atas hasil dari suatu perilaku (*outcome belief*)serta penilaian terhadap hasil. Keyakinan ini membentuk variabel sikap terhadap perilaku (*attitudetoward the behaviour*). Wajib pajak akan menentukan sikapnya untuk taat atau tidak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya.

- 2) *Normative belief*, secara spesifik, dorongan atau motivasi yang berasal dari luar individu (orang lain) dan akan mempengaruhi perilakunya. Keyakinan ini akan membingkai standar emosional variabel (standar abstrak). Standar abstrak (standar emosional) memaknai standar yang akan menghasilkan kesadaran bagi warga negara untuk menyetujui dalam melakukan komitmen mereka.
- 3) *Control belief*, yaitu keyakinan individu tentang hal-hal yang membantu atau menggagalkan caranya berperilaku dan kesannya tentang betapa jelas hal-hal ini memengaruhi caranya berperilaku. Variabel kontrol yang dirasakan (perceived behavioral control) dibentuk oleh keyakinan ini. Perceived Behavioral Control menjelaskan bahwa kontrol perilaku wajib pajak itu sendiri dapat berasal dari dalam wajib pajak (internal) atau dari luar wajib pajak (eksternal).

Penelitian ini sangat mengandalkan teori perilaku terencana untuk menjelaskan bagaimana wajib pajak berperilaku dalam rangka memenuhi kewajiban perpajakannya. Selain mengatur keyakinan, keyakinan sosial juga masuk akal bagaimana orang mempertahankan yang harus menindaklanjuti dengan sesuatu, tunggal akan memiliki kepastian atau keyakinan pada hasil yang akan dicapai. Kemudian individu yang bersangkutan dapat memilih apakah akan mewujudkannya atau menghindarinya. Ini berhubungan dengan kesadaran warga negara. Orang-orang yang mengetahui komitmen tugasnya memiliki keyakinan tentang pentingnya membayar biaya untuk ikut serta dalam pelaksanaan kemajuan negara.

2.2. Variable penelitian

2.2.1. Penghindaran Pajak

Penghindaran biaya adalah segala jenis tindakan yang secara berarti memengaruhi komitmen biaya, dua latihan yang diizinkan oleh tugas atau latihan luar

biasa untuk mengurangi biaya. Umumnya charge aversion dilakukan dengan memanfaatkan kekurangan dalam regulasi retribusi yang terkesan tidak menyalahgunakan regulasi retribusi (Dyrenge, Hanlon, dan Maydew 2008) dalam (Oktavianie, 2019). Penghindaran biaya adalah usaha untuk menghindari pungutan yang dilakukan secara sah dan aman bagi warga negara karena dilakukan dengan cara yang tidak mengabaikan atau mempersoalkan pengaturan pemungutan, dimana strategi dan cara yang digunakan biasanya akan memanfaatkan kekurangan yang ada. Hal ini karena pungutan dilakukan dengan cara yang tidak mengabaikan atau mempertanyakan pengaturannya. dalam rencana bermacam-macam biaya (Pohan, 2016) dalam (Permata et al., 2018). Klarifikasi ini mendorong kami sampai pada kesimpulan bahwa penghindaran biaya adalah tindakan penghindaran biaya yang sah dan aman dengan mengeksploitasi situasi yang tidak jelas dari peraturan dan pedoman tugas yang ditentukan untuk mengurangi berapa banyak biaya yang harus dibayar.

Penerapan prinsip penghindaran pajak (Tax Avoidance) lebih banyak digunakan dalam praktek oleh wajib pajak besar (perusahaan besar) dibandingkan dengan wajib pajak kecil. Hal ini disebabkan wajib pajak besar (usaha besar) memiliki divisi hukum yang kuat atau tim in-house lawyer yang mampu menemukan celah hukum. Dia juga memiliki tim internal pemegang buku dan organisasi keuangan yang mengumpulkan laporan akuntansi dan keuangan bisnis dan keuangan yang memuaskan untuk membatasi risiko keuangan dan menilai dana investasi. Secara numerik, untuk membebaskan dana cadangan, maka mereka harus membatasi manfaatnya menurut masyarakat umum (Saragih, 2021). Penghindaran pajak individu adalah masalah yang rumit dan rumit karena dari satu sisi penghindaran biaya tidak melanggar hukum, tetapi di sisi lain penghindaran biaya tidak diinginkan oleh otoritas publik. (Putri, Putra. 2017) dalam (Rahmawati & Nani, 2021).

Penghindaran biaya sengaja dilakukan oleh organisasi untuk menurunkan tarif pajak yang harus dibayar dengan memperluas pendapatan organisasi. Keuntungan

dari penggelapan penilaian adalah untuk menambah dana investasi biaya yang mungkin dapat mengurangi angsuran biaya sehingga akan meningkatkan pendapatan. (Guire et al, 2011) dalam (Samsudin, 2020). Penghindaran pajak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Penghindaran biaya sengaja dilakukan oleh asosiasi untuk menurunkan tarif bea yang seharusnya dibayar dengan cara memperpanjang gaji asosiasi. Manfaat dari penyalahgunaan penilaian adalah untuk membangun biaya keuangan usaha yang dapat menurunkan biaya porsi sehingga akan meningkatkan gaji.
2. Hambatan Dinamis Perlawanan dinamis mencakup tingkat semua upaya dan kegiatan yang secara langsung dikoordinasikan dengan para ahli biaya yang bertekad untuk menghindari biaya.

Fadhilah (2014) dalam (Gunawan, 2020) Menurut penelitiannya, Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mengidentifikasi tiga jenis penghindaran pajak yang berbeda:

1. Ada komponen palsu di mana pedoman tampaknya ada di dalamnya padahal sebenarnya tidak, dan ini selesai dalam kerangka faktor kewajiban itu.
2. Menggunakan ketentuan peraturan perundang-undangan dan melakukan pengaturan yang sah untuk tujuan yang berbeda, padahal yang diharapkan pejabat tidak demikian.
3. Spesialis mengatakan cara terbaik untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat bahwa warga negara membuatnya seiyaman mungkin (Chamber of Chief Secretary of Duty Association, 1991).

Pemerintah masih menentang penggelapan pajak, meskipun itu legal. Rasio pajak Indonesia menunjukkan fenomena penghindaran pajak. Rasio pajak

menunjukkan kemampuan pemerintah untuk menyerap PDB dari masyarakat melalui pajak atau mengumpulkan pendapatan pajak. Semakin tinggi proporsi bea suatu negara, semakin baik pelaksanaan pemilahan biaya negara tersebut (Darmawan dan sukartha, 2014) dalam (Budiarti, 2020).

2.2.1.1. Pengukuran tax avoidance

Ada beberapa metode untuk menentukan aktivitas penghindaran pajak perusahaan, antara lain:

1. *Effective Tax Rate* (ETR) ETR adalah ukuran hasil yang bergantung pada proklamasi pembayaran. Biasanya, ini menunjukkan seberapa baik strategi pengurangan pajak bekerja dan menghasilkan laba setelah pajak yang tinggi. Perbedaan tetap antara laba buku dan laba pajak diperkirakan secara akurat direfleksikan oleh ETR, sehingga digunakan. ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Tingkat di bawah 25%, lebih ke arah Penghindaran Biaya, atau skala tingkat lebih seperti nol, lebih ke arah Assignment Aversion Hamed Boussaidi (2014).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Earning Before Tax}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) CETR dibentuk dengan kas yang dikelola untuk membebaskan biaya yang dipisahkan dari manfaat sebelum dibebankan (Budiman dan Setiyono, 2012). CETR digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan perencanaan biaya oleh organisasi yang menggunakan diferensiasi tetap dan singkat. Ketika persentase turun di bawah 25%, itu lebih cenderung menghasilkan penghindaran pajak, atau ketika skala rasio mendekati nol, lebih mungkin menghasilkan penggelapan pajak. (Wijayani, 2016).

$$CETR = \frac{\text{Kas yang dikeluarkan untuk pajak}}{\text{Earning Before Tax}}$$

3. *Book-Tax Difference* (BTD). Xing dan Shunjun (2007) dalam Sartika (2015), mencirikan *Book-Expense Contrasts* (BTD) sebagai perbedaan berapa besar manfaat yang ditentukan dalam pandangan pembukuan dengan manfaat yang ditentukan oleh pedoman biaya. Perusahaan yang memiliki kesenjangan yang signifikan antara penghasilan kena pajak dan laba akuntansi biasanya menunjukkan strategi penghindaran pajak yang lebih agresif. Kontras biaya buku dapat muncul karena pengaturan penilaian dan pendapatan yang dilakukan para eksekutif di dalam organisasi. Jika tarifnya di bawah 25%, semakin mengarah pada Penghindaran Kewajiban, atau semakin dekat skala proporsinya menjadi nol, semakin menunjukkan Penghindaran Penilaian. Jackson (2009), Weber (2006), & Wibawa, dkk (2016).

$$BTD = \frac{(Laba\ akuntansi - Laba\ pajak)}{Total\ Aset}$$

Dalam ulasan ini, penghindaran biaya diperkirakan menggunakan persamaan Money ETR. karena berbagai penelitian penghindaran pajak sering menggunakan ukuran ini sebagai alat rekonsiliasi. Menurut Dyreng, et. al (2010) dalam Simarmata (2014), menyatakan bahwa

Menilai penggelapan biaya menggunakan Cash ETR umumnya digunakan untuk menggambarkan latihan penghindaran biaya oleh asosiasi karena Cash ETR tidak terpengaruh oleh dampak mentalitas yang signifikan sebagai trade-off untuk evaluasi atau keamanan tugas. Selain itu, masalah dan batasan dalam mengukur penghindaran pajak dapat diatasi dengan mengukur menggunakan Cash ETR. Penghindaran pajak meningkat ketika nilai Cash ETR lebih rendah, dan sebaliknya.

$$Cash\ ETR = \frac{Cash\ tax\ paid\ i,t}{Pretax\ Income\ i,t}$$

Keterangan:

Cash ETR = Kewajiban pajak perusahaan untuk tahun berjalan menjadi dasar bagi Tarif Pajak Efektif.

Cash Tax Paid = Jumlah pajak tunai yang dibayarkan oleh perusahaan i pada tahun t didasarkan pada laporan keuangan perusahaan.

Pretax Income = Bayar sebelum tagihan untuk organisasi I pada tahun t mengingat ringkasan fiskal organisasi.

2.2.2. Insentif pajak

Pungutan memiliki dua kemampuan utama, yaitu keuangan dan kebiasaan. Kemampuan keuangan adalah tugas tugas dalam mengumpulkan aset sebanyak-banyaknya yang diharapkan untuk negara yang akan digunakan untuk membangun, sedangkan kemampuan normal adalah tugas beban dalam mengelola ekonomi. Kemampuan regularend umumnya diakui dengan memberikan kantor tugas khusus dan dorongan untuk menghidupkan kemajuan moneter dalam bantalan normal. Kekuatan pendorong biaya dapat dirangkai menjadi beberapa kelas termasuk peristiwa biaya, imbalan spekulasi, dan pengurangan pajak, kontras waktu, penurunan tarif biaya, dan pelaksanaan wilayah keuangan bebas.

Anam et al., 2016 dalam (Saputra et al., 2020) United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) mendefinisikan insentif sebagai instrumen yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan guna mendorong perusahaan berinvestasi pada proyek tertentu. Makna dari kekuatan motivasi biaya dalam buku “charge impetuses” oleh Cotrut dan Munyadi (2018) dalam (Sitorus, 2020) menyiratkan bahwa biaya motivator secara signifikan mempengaruhi penurunan tarif pajak yang kuat pada usaha tertentu. Oleh karena itu, fitur utama dari insentif pajak adalah hanya dapat digunakan untuk proyek-proyek tertentu. Jadi, hal utama dari insentif pajak yaitu hanya berlaku pada proyek-proyek tertentu. Sedangkan Menurut winardi (2011) dalam (Dewi et al., 2020) Pengenaan pajak dengan maksud memberikan keringanan. Pajak merupakan cara pemerintah untuk mengumpulkan uang dan juga untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tertentu. Menurut *Black Law Dictionary* (Hasibuan, 2016) dalam (Aprilia, 2021) Insentif Pajak merupakan sebuah penawaran dari pemerintah, dengan caramemanfaatkan pajak untuk kegiatan yang berkualitas. orongan biaya adalah usulan dari otoritas publik, dengan menggunakan pungutan untuk latihan kualitas. Menurut Khairiyah dan Akhmadi (2019), kekuatan pendorong biaya umumnya dapat dianggap sebagai kenyamanan pemerintah dalam hal pemungutan pajak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa insentif pajak merupakan salah satu bentuk kebijakan perpajakan yang memfasilitasi pihak-pihak terkait dengan maksud untuk memberikan keringanan dan mendorong kemajuan investasi nasional. Kesimpulan ini dapat ditarik dari uraian di atas.

Kebijakan Indonesia untuk menawarkan keringanan pajak juga telah diterapkan secara ekstensif. Antara lain, berikut fasilitas insentif perpajakan yang sesuai dengan peraturan pemerintah.:

1. Undang-undang tidak resmi Nomor 81 Tahun 2007 tentang “Menurunkan Tarif Asesmen Tahunan Bagi Korporat Warga Negara Sebagai Organisasi Terbuka”. Peraturan pemerintah tersebut bertujuan untuk mendorong peningkatan jumlah perusahaan publik dan kepemilikan publik atas perusahaan publik, serta memperluas peran pasar modal sebagai sumber pembiayaan usaha. Pedoman ini dipesan pada tanggal 28 Desember 2007.

Beberapa ketentuannya adalah:

- 1) Korporasi Lokal Warga Negara sebagai Organisasi Terbuka dapat memperoleh penurunan laju Pengeluaran Pribadi sebesar 5% (lima persen) lebih rendah dari tarif Bea Tahunan Korporasi Lokal Warga Negara yang paling menonjol sebagaimana ditentukan dalam Pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang.
- 2) Pengurangan Pajak Kewajiban Perorangan sebagaimana disinggung pada ayat (1) diberikan kepada Kemitraan Penduduk Dalam Negeri

sebagai Perkumpulan Terbuka apabila semua kepemilikan penawaran terbuka sebesar 40% (40%) atau lebih besar dari jumlah yang diselesaikan seluruhnya. penawaran dan kontribusi diklaim oleh sekitar 300 Gathering.

- 3) Berdasarkan ketentuan ayat (2), masing-masing Pihak dapat memiliki paling banyak 5% (lima persen) dari jumlah saham yang disetor.
 - 4) Rencana permainan sebagaimana disinggung dalam ayat (2) dan (3) harus dipenuhi oleh Penghuni Perusahaan Dalam Negeri sebagai Perkumpulan Terbuka dalam waktu pokok 6 (enam) bulan dalam 1 (satu) tahun anggaran.
2. “Menurunkan Tarif Personal Duty Bagi Korporasi Warga Negara Sebagai Organisasi Terbuka” merupakan undang-undang tidak resmi tahun 2013, Pedoman pelaksanaan ini merupakan reorganisasi atau pengganti Undang-undang No. 81 Tahun 2007 yang berarti membangun fungsi pasar modal sebagai sumber bantuan bagi dunia usaha dan memungkinkan meningkatnya jumlah asosiasi publik dan memperluas kewajiban publik terkait asosiasi. Aturan ini ditetapkan pada 21 November 2007. Beberapa ketentuan tersebut antara lain:
- 1) Bursa Efek Indonesia mencatat sekurang-kurangnya empat puluh persen dari jumlah seluruh saham yang disetor kepada emiten dan memasukkannya ke dalam pemulihan daur ulang pada lembaga penyimpanan dan penyelesaian.
 - 2) Penawaran yang disinggung pada poin 1 harus diklaim oleh tidak kurang dari 300 pertemuan.

- 3) Masing-masing pihak sebagaimana dimaksud dalam poin 2 hanya boleh memiliki bagian di bawah 5% (lima persen) dari seluruh penawaran yang kebobolan dan diselesaikan seluruhnya.
 - 4) Rencana yang disinggung pada konsentrasi 1, 2 dan 3 harus dipenuhi sekurang-kurangnya 183 (seratus 83) hari rencana untuk 1 (satu) Tahun Buku.
3. Undang-undang tidak resmi Nomor 30 Tahun 2020 sebagai pengganti Undang-undang Tidak Resmi nomor 77 Tahun 2013 dan 56 Tahun 2015 tentang penurunan tingkat pengeluaran pribadi untuk warga korporasi lokal sebagai organisasi risiko terbatas. Pedoman ini merupakan pedoman administrasi yang ditata ulang atau menggantikan undang-undang tidak resmi nomor 56 tahun 2015 yang berencana membentengi kawasan pasar modal, salah satunya dengan memperbanyak jumlah organisasi yang terdaftar sebagai organisasi terbuka sehingga porsinya dapat dipertukarkan di bursa perdagangan Indonesia, memberdayakan tanggung jawab publik yang diperluas untuk. Bersikap terbuka dan mendukung semakin besarnya peran pasar modal dalam menstabilkan sistem keuangan negara agar dapat menghadapi pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan fasilitasi kegiatan usaha pendanaan dan investasi.

Adapun syarat untuk dapat memanfaatkan insentif pajak tersebut, sebagai berikut:

- 1) Sekurang-kurangnya empat puluh persen (40 persen) dari seluruh saham disetor yang diperdagangkan di bursa efek Indonesia
- 2) Penawaran yang disinggung di poin 1 diklaim oleh sekitar 300 (300) Pertemuan;

- 3) Pecahan kurang dari 5% (lima persen) dari jumlah saham yang diberikan dan disetor penuh dapat dimintakan oleh masing-masing Pihak yang tercantum pada Angka 2;
- 4) Dalam satu tahun anggaran, kewajiban sebagaimana dimaksud dalam angka 1, 2, dan 3 harus dipenuhi dalam jangka waktu yang wajar selama 183 (83) hari kalender;
- 5) Organisasi Publik Warga Negara dengan menyampaikan laporan kepada Direktorat Jenderal Retribusi.

2.2.2.1. Pengukuran insentif pajak

2.2.2.2. Karena tarif pajak yang lebih rendah, penelitian ini menggunakan perencanaan pajak (TAXPLAN) sebagai proxy untuk insentif pajak. Hal ini sesuai dengan eksplorasi yang diarahkan oleh Firdausy, dkk (2021) Penetapan biaya adalah pekerjaan yang dilakukan pengawas untuk membatasi tingkat biaya hirarkis pada tahun berjalan, dll. Dalam penelitian ini perencanaan pajak dihitung dengan menggunakan rumus (Harini et al., 2020):

$$\text{TAXPLAN (TP)} = \frac{\text{Tarif PPh} \times (\text{PTI} - \text{CTE})}{\text{TA}}$$

Keterangan :

TAXPLAN (TP) = Perencanaan pajak

PTI = Laba sebelum pajak (*pre-tax income*)

CTE = Beban Pajak Kini

TA = Total Aset

2.2.3. Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi manajemen secara umum adalah profitabilitas. Estimasi ini ditunjukkan oleh tingkat manfaat atau manfaat yang diciptakan menurut kesepakatan atau usaha. Adanya kemampuan suatu entitas untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan atau profit bagi entitas tersebut ditunjukkan dengan rasio rentabilitas yang tinggi (Tanjaya & Nazir, 2021). Septiana (2019) dalam (Aulia, 2019) Definisi dari rasio profitabilitas adalah mewujudkan rasio yang unggul dalam keseluruhan dalam laporan keuangan, karena adanya tujuan dari sebuah perusahaan adalah hasil aktivitas profit yang dilakukan. Keuntungan merupakan hasil final dari strategi dan ketentuan yang akan diambil manajemennya. Rasio keuntungan digunakan sebagai bentuk untuk menimbang keefektifan suatu perusahaan dalam pengoperasiannya, sehingga akan mewujudkan margin pada perusahaan. Menurut Sartono (2010:122) dalam (Sari dan Marsono, 2020) Kapasitas organisasi untuk menghasilkan manfaat terkait kesepakatan, sumber daya absolut, dan nilai dikenal sebagai proporsi produktivitas. Tingkat efisiensi ini akan sangat penting untuk bantuan keuangan jangka panjang. Dari definisi di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat efisiensi adalah tingkat yang digunakan untuk mengukur kapasitas asosiasi untuk menghasilkan keuntungan.

Tujuan dan manfaat dikaitkan dengan rasio profitabilitas. Motivasi di balik melibatkan proporsi manfaat untuk organisasi, serta menyangkut pihak di luar organisasi seperti yang ditunjukkan oleh Kasmir (2015, p. 197) dalam (Prabowo, 2020) sebagai berikut :

- a. Mengukur atau menghitung manfaat organisasi selama periode waktu tertentu.
- b. Menilai letak keunggulan asosiasi pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
- c. Untuk sesekali mensurvei kemajuan manfaat.
- d. menentukan besarnya laba bersih modal sendiri setelah pajak.

- e. Menaksir kemampuan seluruh dana hirarki yang digunakan baik modal awal maupun modal sendiri.
- f. Mengevaluasi keefektifan semua dukungan yang diberikan oleh organisasi yang memanfaatkan keduanya.

Tingkat efisiensi menikmati beberapa manfaat yang bermanfaat, terutama bagi pihak terkait atau memiliki kepentingan dalam asosiasi. Sehubungan dengan sebagian keuntungan dari proporsi manfaat sesuai Kasmir (2015, p. 198), khususnya:

1. Mengetahui tingkat keuntungan perusahaan satu periode
2. Mengetahui perbandingan keuntungan perusahaan dengan tahun berjalan pada tahun ketiga
3. Mengetahui peningkatan keuntungan sesekali
4. Merasakan beberapa keuntungan bersih setelah dituntut memiliki modal sendiri
5. Mengakui keefektifan semua dukungan organisasi yang memanfaatkan modal sendiri dan modal awal

2.2.3.1. Jenis-jenis profitabilitas

Ada beberapa jenis proporsi produktivitas yang dapat digunakan, bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Situasi moneter organisasi selama jangka waktu tertentu dapat dinilai dan diestimasi dengan menggunakan berbagai proporsi produktivitas. Ada berbagai tingkatan keuntungan sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin (GPM)

“Pendapatan bersih (GPM) adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bersih yang diperoleh. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur

efisiensi produksi produk atau layanan perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai Pendapatan Bersih (GPM), semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa organisasi tersebut mencapai produktivitas administrasi yang sedang berjalan cukup tinggi. Pendapatan bersih (GPM) dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Pemeriksaan proporsi ini memberikan data seberapa jauh kelayakan administrasi biaya dalam pengiriman barang.

2. Net Profit Margin (NPM)

Proporsi ini merupakan proporsi keuntungan bersih setelah dibebankan pada transaksi. Pendapatan Bersih Keseluruhan adalah proporsi dari kapasitas organisasi untuk menghadapi kemalangan. Semakin tinggi Net In General Income, semakin kuat suatu organisasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Rumor dapat diperhitungkan saat menghitung Net Profit Margin (NPM):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dua faktor yaitu penjualan bersih dan laba operasi berdasarkan pendapatan dan biaya operasi menentukan rasio Net Profit Margin untuk setiap transaksi penjualan. Dengan menurunkan biaya sehubungan dengan hasil penjualan, upaya peningkatan NPM dapat dilakukan.

3. Return On Asset (ROA)

Dalam pemeriksaan laporan anggaran, proporsi ini sering digunakan, karena dapat menunjukkan kemajuan organisasi dalam menghasilkan keuntungan. "Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asetnya," menurut Rahmawati (2011) (Kasmir, 2015, p.p. 208), Industry Standard

Proportion for Return on sumber daya adalah 30%. Semakin menonjol ROA, semakin baik presentasi organisasi.” Retun on Resource (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Return on Value adalah suatu proporsi yang menunjukkan sejauh mana suatu organisasi mengelola modalnya sendiri (total aset) secara nyata, meningkatkan tingkat keuntungan dari usaha yang telah dijalankan oleh pemilik perusahaan tersebut,” menurut kepada Sawir (2009). modal mereka sendiri atau pendukung keuangan dari asosiasi. Retun on Equity (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Operating Profit Margin (OPM)

Luas ini digunakan untuk mengukur batas tingkat manfaat bersih untuk menjaga biaya penjualan produk dan biaya fungsional. OPM menunjukkan biaya kerja lengkap organisasi serta biaya pembuatan barang dagangannya. Memanfaatkannya, Pendapatan Jaring Kerja (OPM) tidak bisa diamalkan.

rumus:

$$OPM = \frac{\text{HPP} + \text{By Penjualan} + \text{By Administrasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

6. Earning Per Share (EPS)

Seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, p. 207) menyatakan bahwa Proporsi per saham (Procuring Per Offer) atau disebut juga proporsi harga buku, adalah suatu proporsi untuk mengukur hasil dewan dalam mencapai keuntungan bagi investor.

Rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.3. Penelitian terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan nama peneliti	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
1.	Pengaruh Insentif Pajak, Pajak, dan <i>Cash Flow</i> terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Harini et al., 2020)	Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi Variabel Independen: Insentif Pajak, Pajak, dan <i>Cash Flow</i>	Konservatisme akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh arus kas dan insentif pajak.
2.	Analisis Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Dependen: penghindaran	Mengisi kekuatan motivasi jelas mempengaruhi

	<p>Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015) (Rombe et al., 2017)</p>	<p>pajak Variabel independen: Insentif Pajak Variabel kontrol: ROA, DER, Size</p>	<p>penghindaran pajak, penting dengan menggunakan GAAP ETR tetapi tidak dengan menggunakan ETR Berkelanjutan. Kewajiban untuk menilai proporsi secara mendasar mempengaruhi penghindaran pajak, sedangkan pengembalian sumber daya dan ukuran perusahaan (size) mempengaruhi penghindaran pajak saat memanfaatkan perantara GAAP ETR. memanfaatkan perantara ETR Ongoing menemukan bahwa keuntungan dari sumber daya secara fundamental mempengaruhi penghindaran pajak, sedangkan kewajiban untuk menilai proporsi dan ukuran perusahaan (size) mempengaruhi</p>
--	--	---	---

			penghindaran pajak
3.	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tanjaya & Nazir, 2021)	Variabel dependen : penghindaran pajak Variabel independen: profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan	Penghindaran pajak berkurang secara signifikan ketika bisnis menguntungkan; Penggelapan pajak secara signifikan dihalangi oleh ukuran perusahaan dan leverage.
4.	Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance (Yohanes & Sherly, 2022)	Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> Variabel independen: profitability, leverage, audit quality, ukuran perusahaan, capital intensity, institutional ownership, sales growth, dan komite audit	manfaat mempengaruhi penghindaran biaya. Sementara itu, ukuran perusahaan, pengaruh, kekuatan modal, kepemilikan institusional, pengembangan deal, kualitas review, dan dewan pengawas review berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
5.	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada	Variabel dependen: tax avoidance Variabel	Manfaat, pengembangan kesepakatan mempengaruhi

	Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 (Apriliyani & Kartika, 2021)	independen : profitabilitas, leverage, sales growth	: penghindaran pajak, Pengaruh jelas mempengaruhi penghindaran pajak
6.	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance (Arianandini & Ramantha, 2018)	Variabel dependen : tax avoidance Variabel independen : profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional	Leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif.
7.	Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Masa Pandemi Covid-19 (Maulani et al., 2021)	Variabel dependen : tax avoidance Variabel independen : profitabilitas dan leverage	“Leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan leverage sendiri berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas sama sekali tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Sumber: jurnal-jurnal penelitian terdahulu

Berbeda dengan penelitian terdahulu, variabel yang dibahas pada penelitian ini berbeda. Perbedaannya yaitu pemilihan variabel yang digunakan pada penelitian yaitu variabel dependen tax avoidance. Dimana variabel dependen tersebut dipengaruhi oleh variabel independen yang menjelaskan tentang insentif pajak dan profitabilitas.

2.4.Kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis

2.4.1. Pengaruh insentif pajak terhadap tax avoidance

Inspirasi biaya adalah prosedur pengeluaran yang memberikan kenyamanan bagi orang-orang yang terlibat erat yang benar-benar bertujuan untuk memperluas kemajuan publik terkait bisnis. Pemberian insentif pajak oleh pemerintah mempunyai tujuan nasional yaitu untuk meningkatkan kepemilikan publik atas perusahaan guna turut meningkatkan perekonomian karena PIIndonesia masih merupakan negara berkembang yang giat melakukan pembangunan di berbagai bidang. Dengan memberi mereka insentif seperti tarif pajak penghasilan yang lebih rendah untuk wajib pajak perusahaan publik, bisnis menerima insentif yang memungkinkan mereka untuk terus menghindari pajak. Penghindaran biaya dimungkinkan karena organisasi membutuhkan tunjangan tinggi dan penilaian rendah.

Hipotesis perilaku yang diatur masuk akal bahwa pilihan individu dalam memutuskan cara berperilaku setuju atau tidak dalam menyelesaikan komitmen pengeluarannya dipengaruhi oleh disposisi atau sudut pandang individu dan orang lain. Hal ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap insentif pajak atau pemotongan tarif yang berlaku. Wajib Pajak akan lebih cenderung untuk mematuhi kewajiban perpajakannya dan menahan diri dari penghindaran pajak jika mereka memiliki kesan bahwa peraturan pemerintah untuk menurunkan tarif pajak memberikan keuntungan atau tidak membebani mereka ketika harus membayar pajak.

Menurut Suwardjono(2013:485)dalam(Rombe et al., 2017) hipotesis organisasi, spesialis dianggap sebagai pihak yang berusaha untuk meningkatkan

keuntungannya dengan melanjutkan untuk memenuhi perjanjian. Dalam tinjauan ini, keberadaan kantor dorongan biaya dapat memicu administrasi untuk membebaskan dana cadangan dengan menjauhi pungutan yang dapat menyebabkan perselisihan antara investor dan eksekutif perusahaan sesuai Undang-Undang No. 81 Tahun 2007, Undang-Undang No. 77 Tahun 2013, Undang-Undang Tidak Resmi Nomor 56 Tahun 2015 dan Undang-Undang Tidak Resmi Nomor 30 Tahun 2020.

Penelitian Rombe et al., 2017 mengungkapkan bahwa bisnis menggunakan insentif pajak sebagai cara untuk menghindari pembayaran pajak. Berikut hipotesis penelitian berdasarkan uraian tersebut:

H1: Insentif pajak berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

2.4.2. Pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance

Ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan adalah profitabilitas itu sendiri. Karena investor dapat melihat keuntungan perusahaan, profitabilitas membuat mereka lebih mudah mengambil keputusan. Inilah sebabnya mengapa profitabilitas sangat penting bagi bisnis. Manfaat itu sendiri sangat penting karena menunjukkan manfaat dari kerja suatu organisasi. Profitabilitas meningkat seiring dengan pertumbuhan laba. Perluasan manfaat dapat mempengaruhi peningkatan tugas lengkap yang harus dibayar oleh organisasi. Hal ini mengakibatkan perusahaan menjalankan rencana pajak secara matang guna mendapatkan pajak lebih optimum dengan cara melakukan tax avoidance. Companies practice tax avoidance because companies with large profits tend to want the tax burden paid by the company is not too large.

Estimasi suatu perusahaan yang menggunakan keuntungan biasanya ditentukan dengan menggunakan Return on Assets (ROA). Return on Assets (ROA) digunakan untuk menghitung berapa keuntungan bersih yang ditambahkan ke sumber daya (Putri dan Putra, 2017). Semakin tinggi nilai ROA, semakin menonjol manfaat yang diperoleh organisasi. Dengan asumsi manfaat organisasi tinggi, pengatur

biaya akan dilakukan untuk mengurangi komitmen tugas. Agen akan didorong oleh teori keagenan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, dan ketika keuntungan besar, maka jumlah pajak juga akan meningkat sejalan dengan keuntungan. Tenaga ahli yang menjadi pengurus perusahaan akan tetap mengurus tarif pajak sehingga tidak mengurangi gaji tenaga kerja karena keuntungan perusahaan akan berkurang karena tarif pajak yang timbul.

Theory planned behavior atau teori terencana dapat menjelaskan bahwa perilaku wajib pajak untuk pemenuhan wajib pajak. Sebelum seseorang melakukan suatu hal, seseorang tersebut dapat memilih kepercayaan terhadap hasil yang didapatkannya. Kemudian seseorang tersebut akan memutuskan menjalankan atau tidak menjalankan (mustikasari,2017). Ketika produktivitas suatu organisasi tinggi maka tingkat penghindaran tugas suatu organisasi juga akan lebih besar, hal ini dikarenakan organisasi yang memiliki keuntungan tinggi lebih luas dalam memanfaatkan kekurangan pada kepala biaya yang bertanggung jawab. (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016).

Ini sejalan dengan penelitian Dewinta dan Setiawan (2016), Tanjaya & Nazir, (2021), Handayani (2018), Kinasih et al., (2021), Yohanes & Sherly, (2022), Aulia, (2019) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh produktivitas. Ini bisa berarti bahwa upaya penghindaran pajak organisasi sebanding dengan produktivitasnya. Berikut ini adalah ujung yang bisa ditarik dari penggambaran masa lalu:

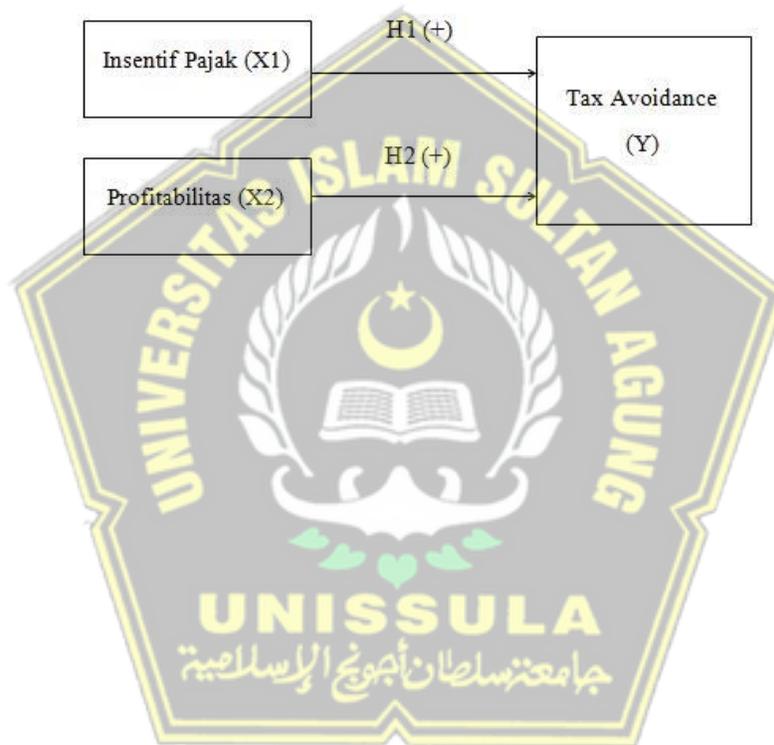
H2 : Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance

2.5.Kerangka penelitian

Sistem eksplorasi ini diciptakan oleh hipotesis hebat dan pemeriksaan masa lalu yang digambarkan sebelumnya. Keterkaitan antara variabel dependen dan variabel otonom digambarkan dalam struktur ini. Profitabilitas dan keringanan pajak

adalah variabel independen penelitian. Mengisi keengganan adalah variabel dependen. Berikutnya adalah desain eksplorasi yang digambarkan dalam audit ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Teknik untuk menguji hipotesis adalah penelitian kuantitatif. Dengan menguji spekulasi, pemeriksaan kuantitatif diharapkan dapat menguji secara terus-menerus dampak dari motivator penilaian dan manfaat dari penolakan biaya dalam perusahaan perakitan yang tercatat di Bei di area barang dagangan pelanggan pada tahun 2020 dan 2021.

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1. Populasi

Penduduk adalah wilayah yang dirangkum yang terdiri dari barang-barang/mata pelajaran yang memiliki sifat dan kualitas tertentu yang tidak sepenuhnya ditetapkan oleh para ilmuwan untuk dikonsentrasikan dan kemudian ditarik ujungnya (Sugiyono, 2008:115) dalam (Gunawan, 2020). Anggota dalam penelitian ini adalah organisasi fabrikasi di bidang produk pembelanjaan yang akan tercatat di BEI antara tahun 2019 dan 2021.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya ingin diteliti (Djarwanto, 1994:43) dalam (Gunawan, 2020). Sampel yang baik dapat menarik kesimpulan yang mewakili populasi dan dapat diterapkan pada populasi tersebut atau yang dapat menggambarkan karakteristiknya. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan contoh ini adalah prosedur pengujian purposive berdasarkan

pertimbangan yang merupakan penjaminan pengujian sesuai kemajuan yang telah ditentukan sebelumnya. Prosedur pemilihan sampel untuk penelitian ini meliputi:

1. Organisasi Penghasil di Kawasan Industri Produk Pelanggan Tercatat di Bei Tahun 2019-2021
2. Organisasi yang menggunakan satuan rupiah dengan nilai signifikan dalam ringkasan fiskal mereka selama masa penelitian.
3. Variabel-variabel yang diperlukan untuk menghitung insentif perpajakan dicantumkan dalam Laporan Keuangan.
4. Perusahaan yang diamati memiliki laba positif dan tidak mengalami kerugian yang menyebabkan pengukuran penghindaran pajak menjadi terdistorsi.

Kriteria tersebut dipilih untuk mengetahui apa yang mempengaruhi perusahaan manufaktur dalam penghindaran pajak sektor consumer goods.

3.3.Sumber dan jenis data

Sumber informasi yang digunakan oleh para ilmuwan dalam ulasan ini bersifat opsional. Penyelidikan ini menggunakan penelitian data diskresioner, khususnya data tinjauan luar biasa yang diperoleh secara tersirat, namun melalui media penugasan. Data tambahan sebagaimana laporan tahunan asosiasi didapat dari situs BEI yaitu www.bursaefekindonesia.co.id.

3.4.Metode pengumpulan data

Dalam ulasan ini, strategi pemilihan informasi digunakan sebagai studi penulisan dan teknik dokumentasi. Teknik konsentrasi menulis adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan informasi dengan melihat berbagai sumber, misalnya buku, catatan harian dan berbagai sumber yang berhubungan dengan eksplorasi ini, serta memeriksa tulisan. Menariknya, teknik pendokumentasian adalah prosedur pengumpulan informasi yang meliputi melihat, memeriksa dan

menggunakan informasi pilihan dari situs Bursa Efek Indonesia, khususnya laporan tahunan dan laporan keuangan, yang dipilih sebagai uji eksplorasi.

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel dependen

Menurut Sugiyono (2015:39) Variabel independen berpengaruh terhadap variabel yang menjadi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel dependen atau subordinat (Y) adalah taxavoidance. Menurut Pohan (2016) dan (Permata et al., 2018). Pekerjaan untuk secara sah dan aman mencoba untuk tidak membayar biaya komitmen dikenal sebagai penghindaran biaya. Metodologi dan sistem yang digunakan pada umumnya akan menunjukkan manfaat yang terkandung dalam tindakan biaya, mencapai penghindaran kewajiban 2018. Dalam mensurvei tingkat di bawah 25%, semakin besar Task Revulation memberdayakan, atau semakin dekat skala levelnya ke nol, semakin menunjukkan Penghindaran Penilaian. Weber (2006), Wibawa, Jackson (2009), dan lainnya Uang ETR dapat digunakan untuk mengukur penggelapan biaya:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash tax paid } i,t}{\text{Pretax Income } i,t}$$

Keterangan:

Cash ETR = mengingat kasus pengeluaran yang dibayarkan oleh organisasi pada tahun berjalan. Pembayaran pajak tahun berjalan perusahaan menentukan Tarif Pajak Efektif.

Cash Tax Paid = Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, jumlah pajak tunai yang dibayarkan oleh perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income = Bayar sebelum tagihan untuk organisasi I pada tahun t mengingat ringkasan fiskal organisasi.

3.5.2. Variabel independen

Menurut Sugiyono (2018:96), yang dimaksud dengan “independen” adalah suatu variabel yang berpengaruh terhadap perubahan atau munculnya variabel dependen. Dalam ulasan ini, faktor otonom yang digunakan adalah dorongan biaya dan produktivitas.

1) Insentif pajak

Kebijakan pajak yang dikenal sebagai insentif pajak bertujuan untuk meringankan beban dan mendorong investasi di seluruh negeri dengan mempermudah pihak-pihak yang terhubung. Pengurangan tarif pajak penghasilan badan merupakan salah satu bentuk insentif pajak. Suatu perusahaan akan dibebaskan dari pembayaran pajak dengan tarif yang lebih rendah jika memenuhi persyaratan yang digariskan dalam peraturan yang berlaku. Perencanaan pajak (TAXPLAN) digunakan untuk memperkirakan insentif pajak dalam penelitian ini. Pengaturan biaya merupakan pekerjaan yang dilakukan pengurus untuk membatasi tarif pajak organisasi pada tahun berjalan dan seterusnya. Rumus tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan pajak bekerja. (Harini et al., 2020):

$$\text{TAXPLAN (TP)} = \frac{\text{Tarif PPh} \times (\text{PTI} - \text{CTE})}{\text{TA}}$$

Keterangan :

TAXPLAN (TP) = Perencanaan pajak

PTI = Laba sebelum pajak (*pre-tax income*)

CTE = Beban Pajak Kini

TA = Total Aset

2) Profitabilitas

Profitabilitas adalah jenis proporsi moneter yang dapat menunjukkan pameran organisasi. Hal ini karena rasio profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperolehnya dari penjualan, modal, dan kepemilikan aset. Return on Equity (ROE) digunakan sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian ini. Persamaan untuk mengerjakan ROE adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.5.3. Definisi operasional variabel

No	Variabel	Operasional	Indikator	Sumber
1.	Tax Avoidance (Y)	Tax avoidance yaitu perencanaan perpajakan yang efektif, dengan mengecilkkan biaya pajak.	$Cash\ ETR = \frac{Cash\ tax\ paid\ i,t}{Pretax\ Income\ i,t}$	(Angeline, 2022)
2.	Insentif pajak (X1)	“kemudahan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak berupa adanya penurunan tarif pajak guna menstabilkan perekonomian	$TAXPLAN\ (TP) = \frac{Tarif\ PPh\ x\ (PTI-CTE)}{TA}$	(Harini et al., 2020)
3.	Proftabilitas (X2)	Profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan sebagai pengukuran keseluruhan efektivitas manajemen. rasio profitabilitas menunjukan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan sebuah perusahaan dari kepemilikan aset, modal, maupun besaran penjualan	$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pa}{Total\ Aset}$	(Firdausy, 2019)

3.6. Teknik Analisis

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah penggambaran atau penggambaran suatu informasi dilihat dari seberapa banyak informasi, jangkauan, nilai terkecil, nilai terbesar, nilai normal, standar deviasi, perubahan, skewness (kemiringan penyebaran), kurtosis uji eksplorasi (Ghozali, 2018:19). Menunjukkan pengukuran yang menarik berarti memberikan garis besar atau pemahaman tentang kualitas hubungan antara faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian termasuk: desain modal, strategi keuntungan, produktivitas, dan penghindaran biaya.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji gagasan data agar diketahui keabsahan datanya dan menghindari perangkat pendugaan yang sepihak. Uji asumsi terpuji ini menggunakan empat uji, yaitu uji biasa, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Seperti yang dikemukakan oleh Danang Sunyoto (2013:92), uji kebiasaan digunakan untuk menentukan apakah informasi variabel lingkungan (Y) dan informasi faktor independen (X) akan memiliki distribusi yang khas pada kondisi relaps selanjutnya. Model relaps yang bisa dicoba sebenarnya adalah model dengan sirkulasi normal atau mendekati normal. Dalam ulasan ini, alat uji SPSS digunakan untuk menguji kenormalan. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan normalitas data, seperti yang dikemukakan oleh

Singgih Santosa (2012). Kemungkinan (Besar Asimtotik) berfungsi sebagai alasan pengambilan keputusan pada khususnya:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi dikatakan normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi dikatakan tidak normal.

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Seperti yang dikemukakan oleh Danang Sunyoto (2013:92), uji kebiasaan digunakan untuk menentukan apakah informasi variabel lingkungan (Y) dan informasi faktor independen (X) akan memiliki distribusi yang khas pada kondisi relaps selanjutnya. Model relaps yang bisa dicoba sebenarnya adalah model dengan sirkulasi normal atau mendekati normal. Dalam ulasan ini, alat uji SPSS digunakan untuk menguji kenormalan. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan normalitas data, seperti yang dikemukakan oleh Singgih Santosa (2012). Kemungkinan (Besar Asimtotik) berfungsi sebagai alasan pengambilan keputusan pada khususnya:

1. Jika R^2 yang diciptakan oleh penilaian model relaps eksperimental sangat tinggi, namun hanya banyak faktor otonom yang tidak semuanya mempengaruhi variabel dependen.
2. Periksa jaringan koneksi faktor bebas. Jika ada hubungan yang sangat tinggi antara faktor-faktor bebas (sebagian besar di atas 0,90), ini menunjukkan multikolinearitas.
3. “Selain itu, multikolinearitas dapat dilihat dari: nilai resistansi dan kebalikannya, yaitu Expansion Difference Variable (VIF). Variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya diukur dengan toleransi. Karena

$VIF=1/\text{toleransi}$, nilai toleransi rendah setara dengan nilai VIF tinggi.

Berikut adalah metode pengujian multikolinearitas:

- *Tolerance value* < 0,10 atau $VIF > 10$: terdapat multikolinearitas.”
- *Tolerance value*>0,10 atau $VIF < 10$: tidak terdapat multikolinearitas

3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas melihat apakah residual pengamatan model regresi memiliki varians yang tidak merata. Berbeda dengan heteroskedastisitas, homoskedastisitas terjadi ketika varian residu antara dua pengamatan berbeda. Seperti yang ditunjukkan oleh Ghozali (2011), baik model relaps homoskedastis maupun heteroskedastis adalah model yang buruk. Uji heteroskedastisitas dalam audit ini menggunakan perangkat uji SPSS. Uji Glejser dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Penjelasan di balik kuat tes Glejser yaitu:

1. Tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan asumsi nilai t hitung < t tabel dan nilai kepentingan $\alpha > 0,05$.
2. Terdapat heteroskedastisitas, dengan asumsi nilai t hitung > t tabel dan nilai kepentingan $\alpha < 0,05$.

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kesalahan membingungkan pada periode t dan $t-1$ (sebelumnya) pada model straight relaps. Ketika ada korelasi, masalah autokorelasi muncul. Autokorelasi terjadi ketika deviasi terjadi pada periode $t-1$ (sebelumnya) atau terdapat hubungan antara himpunan-himpunan penegasan yang dikelola oleh waktu (pada data deret waktu).

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan alat uji SPSS dan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2018:111), yaitu dengan mengkontraskan nilai d tabel Durbin-Watson dengan nilai $D-W$:

- Jika $D-W < d_L$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi positif
- Jika $D-W > (4 - d_L)$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi negative.
- Jika $d_U < D-W < (4 - d_U)$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi
- Jika : $d_L \leq D-W \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq D-W \leq (4 - d_L)$, berarti tidak ada kesimpulan

3.6.3. Analisis Regresii Linear Berganda

Pemeriksaan backslide lurus yang berbeda adalah metodologi yang dapat diverifikasi yang digunakan untuk menemukan tidak sepenuhnya ditetapkan untuk memprediksi nilai variabel yang dapat diandalkan dengan mempertimbangkan keuntungan potensial dari faktor bebas dan mencari kemungkinan salah langkah dan menganalisis hubungan antara satu variabel lingkungan dan tidak kurang dari dua faktor bebas baik sementara atau agak. Penentuan apakah variabel independen memiliki pengaruh lengkap atau parsial terhadap variabel dependen adalah tujuan dari analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menguji analisis regresi linier berganda dengan bantuan instrumen SPSS. Sugiyono 2010: 276) mengungkapkan, berbagai penilaian kemunduran langsung dapat dipilah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Tax Avoidance
a	= Bilangan Konstanta
b_1-b_4	= Koefisienregresi
X_1	= Insentif Pajak
X_2	= Profitabilitas
E	= <i>errorr</i>

3.6.4. Koefisien Determinasi (R²)

Tujuan koefisien uji assurance (R²) adalah untuk mengetahui seberapa baik faktor independen mampu menginterpretasikan keragaman pada variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Oleh karena itu, kemampuan variabel independen profitabilitas dan insentif pajak dalam mempengaruhi variabel dependen penghindaran pajak dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut dengan uji R². Koefisien determinasi antara 0 dan 1. Pemahaman variabel otonom terhadap variabel dependen rendah jika R² mendekati nol, begitu pula sebaliknya. Pengujian koefisien assurance dalam review ini dilakukan dengan menggunakan unit uji SPSS.

3.6.5. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji f direncanakan untuk menggambarkan pengaruh faktor-faktor independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F lebih dikenal dengan uji Analysis of Variance (ANOVA). Hasil pendugaan uji F adalah sebagai derajat signifikansi 5% dengan pembilang tingkat kemungkinan $df = k$ dan tingkat kemungkinan penyebut $(df) = n-k-1$ dimana k adalah kuantitas elemen otonom. Alat uji SPSS digunakan untuk melakukan uji F dalam ulasan ini. Model uji F dalam survei ini adalah sebagai berikut:

- H_a diterima apabila: $F > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen pada waktu yang bersamaan.
- H_0 ditolak apabila : tingkat signifikansi $F < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

3.6.6. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian koefisien backslide setiap elemen bebas pada variabel dependen untuk menentukan besarnya pengaruh komponen independen terhadap variabel dependen. Dalam ulasan ini perangkat uji SPSS digunakan untuk menyelesaikan uji T. Model uji T spekulatif dalam survei ini adalah:

- a. Pengaruh insentif pajak terhadap tax avoidance
 - $H_{a1}: \beta \leq 0,05$, artinya insentif pajak berpengaruh terhadap tax avoidance.
 - $H_{01}: \beta \geq 0,05$, artinya insentif pajak tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
- b. Pengaruh *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan
 - $H_{a3}: \beta \leq 0,05$, artinya *profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
 - $H_{03} : \beta \geq 0,05$, artinya *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Investigasi semacam ini merupakan metodologi pengujian kuantitatif dengan menggunakan data diskresioner yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji dan menjelaskan hipotesis yang ada. Sebuah strategi eksplorasi logis digunakan dalam penelitian ini. Sugyono (2017) mengatakan bahwa “explanatory research” adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan baik di mana letak variabel yang diteliti maupun bagaimana keterkaitannya satu sama lain. Penunjang pengujian menggunakan metode penelitian coherent check adalah untuk menguji hipotesis yang dikemukakan. Penelitian ini menggunakan penelitian eksplikatif untuk menjelaskan hubungan antara insentif pajak, profitabilitas, dan penggelapan pajak. Anggota dalam penelitian ini adalah organisasi produsen di area produk pelanggan yang akan tercatat di BEI antara tahun 2019 dan 2021. Proses pengambilan sampel menggunakan pemeriksaan purposive, dan 25 organisasi memenuhi persyaratan. Tabel di bawah ini menjelaskan setiap langkah pengujian secara lebih rinci:

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Penelitian

No .	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2019-2021	64
2.	“Perusahaan yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian.	64
3.	Laporan Keuangan terdapat variabel yang dibutuhkan dalam perhitungan insentif pajak	64
4.	Perusahaan yang memiliki laba negatif dan mengalami kerugian	(39)
5.	Perusahaan yang memiliki laba positif dan tidak mengalami kerugian	25
6.	Tahun Pengamatan 3 Tahun (2019-2021)	75
7.	Outlier	(24)
Total Data Penelitian		51

Berdasarkan analisis diatas, maka penelitian dengan tahun pengamatan sepanjang 3 tahun yaitu tahun 2019-2021 dengan jumlah sample 25 perusahaan, maka diperoleh jumlah data observasi sebesar 75 data observasi dan dikurangi data outlier sebanyak. 24 data, sehingga data observasi yang didapatkan adalah 51 data observasi. Data yang dihimpun meliputi seluruh variable penelitian, meliputi Tax Avoidance, Insentif Pajak, dan Profitabilitas.

Berdasarkan uraian sampel penelitian tersebut, maka dapat disajikan daftar perusahaan yang memenuhi kriteria sample yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3.	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk
4.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
5.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
6.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
7.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	MYOR	Mayora Indah TBK
11.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
12.	SKLT	Sekar Laut Tbk
13.	STTP	Siantar Top Tbk
14.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
15.	GGRM	Gudang Garam Tbk
16.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
17.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
18.	DVLA	Darya Variao Laboratoria Tbk
19.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
20.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
21.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk”
22.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
23.	KINO	Kino Indonesia Tbk
24.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
25.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk

Sumber: data sekunder yang diolah, 2023

4.1.1 Data Outlier

Pengecualian adalah kasus atau data yang memiliki salah satu karakteristik yang muncul sangat menarik dari berbagai wawasan dan muncul sebagai karakteristik

luar biasa untuk satu atau beberapa faktor tunggal atau campuran (Ghozali, 2018). Ada empat alasan untuk informasi pengecualian (1) kesalahan dalam bagian informasi, (2) ketidakmampuan untuk menentukan keberadaan kualitas yang hilang dalam program PC, (3) pengecualian bukanlah individu dari populasi yang kami ambil sebagai pengujian, namun (4) pengecualian datang dari masyarakat yang kita ambil sebagai contoh, namun persebaran faktor-faktor tersebut di masyarakat memiliki kualitas yang keterlaluhan dan tidak tersebar secara teratur (Ghozali, 2018). Grafik boxplot dapat digunakan untuk mencari outlier. Nilai outlier ditemukan pada data yang terletak lebih dari 1,5 kali panjang kotak (IQR), diukur dari UQ (atas kotak) atau LQ (bawah kotak).

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Investigasi terukur grafis merupakan penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai terkecil, nilai utama, nilai biasa, dan nilai standar deviasi (Ghozali, 2018). Alasan diadakannya tes terukur khusus adalah untuk memberikan garis besar mata pelajaran yang akan diujikan.

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Insentif Pajak	51	0,00	0,06	0,0255	0,01253
Profitabilitas	51	0,02	0,23	0,1098	0,05215
Penghindaran Pajak	51	0,07	0,39	0,2129	0,07284
Valid N (listwise)	51				

Sumber : data sekunderr yang di olah, 2023

Mengingat tabel di atas, dapat dilihat bahwa Dorongan Penilaian ditentukan oleh manfaat sebelum biaya dikurangi biaya bea digandakan dengan tingkat pengeluaran yang dipisahkan oleh semua sumber daya. Motivator muatan memiliki nilai dasar 0,00, khususnya PT. Budi Pati Gula Tbk. (BUDI) pada tahun 2020. Nilai terbesar adalah 0,06, khususnya PT. Sido Muncul Rumah Sakit Industri Obat dan Obat (SIDO) pada tahun 2019. Nilai rata-rata 0,0255, dan nilai standar deviasi 0,01253.

Hal ini dikarenakan jangka waktu yang bersifat sementara dan penurunan tarif yang sangat besar seperti tergambar dalam Undang-Undang Pengganti Peraturan Pemerintah (Perppu) nomor 1 Tahun 2020 pada masa pandemi virus corona, yang menurunkan besaran Bea Cukai Tahunan (PPh) Perusahaan dari 25% menjadi 22 % Produktivitas seperti yang diperkirakan oleh Pengembalian Sumber Daya (ROA). Tabel di atas menunjukkan bahwa insentif pajak memiliki nilai yang rendah, dengan 28 bisnis menerima kurang dari rata-rata. Rasio sumber daya absolut terhadap laba bersih, atau ROA, adalah tingkat cek. ROA memiliki nilai dasar 0,02 PT. Budi Pati Gula Tbk. (pada tahun 2020. Nilai terbesar atau PT adalah 0,23. Sido Muncul Klinik Industri Obat Abadi (SIDO) pada tahun 2019. Nilai rata-ratanya adalah 0,1098, sedangkan standar deviasinya adalah 0,05215.

Berdasarkan tabel di atas, 30 usaha memiliki nilai profitabilitas di bawah rata-rata akibat wabah Covid - 19 yang terjadi selama periode pengamatan 2019 hingga 2021. Wabah ini berdampak pada penurunan kinerja perusahaan akibat penurunan penjualan dan peningkatan beban perusahaan, sehingga menghasilkan nilai profitabilitas yang relatif rendah. Penghindaran pajak diukur dengan Tarif Pajak Efektif (ETR). Efisiensi strategi penghindaran pajak dikenal sebagai ETR. ETR diperkirakan dengan membandingkan biaya bea dan manfaat pra-pembebanan. ETR memiliki nilai dasar 0,07, tepatnya di PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. (Tahun 2020, WIIM) Nilai tertinggi adalah 0,39, tepatnya PT. Darya Variao Laboratoria Tbk.

(DVLA) pada tahun 2021. Nilai rata-ratanya adalah 0,07284 dan nilai standar deviasinya adalah 0,07284.

Dari tabel di atas, terlihat ada 33 perusahaan yang terbukti melakukan penggelapan biaya dengan nilai kas ETR di bawah 0,25 atau 25%, hal ini dikarenakan penurunan laju dorongan biaya yang sangat besar hanya sebesar 3%, dari 25% menjadi 22%, sehingga karena motivator dianggap sedikit, maka organisasi terus melakukan charge aversion dan terjadi penurunan kinerja organisasi karena rendahnya keuntungan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, semua data faktor ditangani atau diubah menjadi struktur logaritma standar. Menurut Sugyono (2013), alasan untuk melibatkan logaritma reguler dalam penelitian adalah untuk mengurangi kebimbangan informasi yang tidak masuk akal. Karena banyaknya data yang tidak biasa, informasi tersebut diubah menjadi struktur Logaritmik Normal.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Tes kebiasaan mengharapkan untuk memutuskan apakah apropriasi faktor bebas dan faktor bawahan khas atau tidak. Efek samping dari tes informasi model kekambuhan besar hampir biasa (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Komolgorov-Smirnov.

1. Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4.4
Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,03612105
Most Extreme Differences	Absolute	0,088
	Positive	0,088
	Negative	-0,047
Test Statistic		0,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2023

Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan 0,088, yang merupakan nilai signifikan 0,200, atau lebih besar dari 0,05, seperti yang ditunjukkan pada tabel uji Kolmogorov-Smirnov. Ini menunjukkan pentingnya memenuhi kebutuhan biasa sehingga kualitas yang tersisa dapat dianggap beredar secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas model regresi berkorelasi. Model kekambuhan yang layak seharusnya tidak memiliki hubungan antara faktor bebas. Metode pengujian hubungan antar faktor bebas adalah dengan melihat nilai resiliensi dan faktor ekspansi fluktuasi (VIF). Sedapat mungkin

digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah resiliensi esteem = 0,10 atau VIF = 10 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.5
Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Insentif Pajak	0,205	8,704
	Profitabilitas	0,205	8,704

a. Dependent Variabel: Penghindaran Pajak

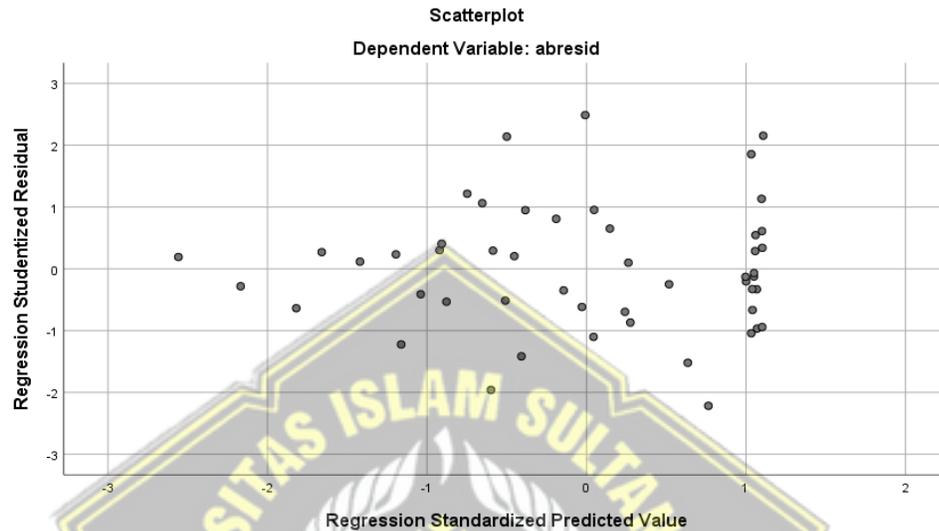
Sumber: data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa nilai resiliensi lebih menonjol dari 0,1 dan nilai Elemen Ekspansi Fluktuasi (VIF) di bawah 10. Maka dari akibat sifat-sifat tersebut diduga bahwa faktor-faktor bebas Penilaian Impetus dan Produktivitas tidak terjadi dengan multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Nilai resiliensi lebih tinggi dari 0,1 seperti terlihat pada tabel 4.5, dan nilai Fluctuation Expansion Element (VIF) lebih rendah dari 10. Maka dari akibat sifat-sifat tersebut diduga bahwa faktor-faktor bebas Penilaian Impetus dan Produktivitas tidak terjadi dengan multikolinearitas.

Gambar 4.1 Grafik Scatterplot



Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Mengingat etalase pada Gambar 4.3 yang merupakan bagan sebar, ini menunjukkan bahwa plot menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah nol pada pivot sisa Relapse Studentized. Selanjutnya, model kekambuhan di atas tidak menunjukkan efek samping heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diharapkan dapat memutuskan apakah suatu periode t dan kerangka waktu lampau ($t - 1$) terhubung. Sederhananya, pemeriksaan backslide adalah untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga seharusnya tidak ada hubungan antara ketajaman dan data persepsi masa lalu. Model backslide yang pas adalah backslide yang terbebas dari autokorelasi atau tidak memiliki autokorelasi. Untuk mengetahuinya dengan mengkontraskan nilai D-W dengan nilai d pada tabel Durbin-Watson. Uji autokorelasi menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,772
a. Predictors : (Constant), Profitabilitas , Insentif Pajak	
b. Dependent Variable : Penghindaran Pajak	

Sumber: data sekunder yang diolah, 2023

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa variabel yang akan diuji memiliki hubungan variabel dengan variabel lain yang diuji. Pengujian korelasi telah dilakukan menggunakan uji Durbin Watson dengan nilai 1,772. Nilai ini menandakan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena nilai tersebut berada diantara -2 dan +2.

4.2.3 Regresi Linier Berganda

Berbagai pemeriksaan langsung digunakan untuk menentukan arah dan sejauh mana pengaruh faktor bebas terhadap variabel dependen. Dalam ulasan ini, tes relaps langsung yang berbeda digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor otonom (Motivator Tugas, Manfaat) untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen (Assessment Aversion). Efek samping dari Tes Relaps Lurus Berbeda dalam ulasan ini adalah berikut ini:

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,224	0,012		18,192	0,000
	Insentif Pajak	4,808	2,903	1,615	1,656	0,104
	Profitabilitas	-1,211	0,698	-1,693	-1,736	0,089

Sumber: data sekunder yang diolah, 2023

“Berdasarkan tabel 4.7 menyatakan setiap koefisien pada setiap variabel akan membentuk satu persamaan regresi. Berikut persamaan regresi yang dibentuk.

$$Y = 0,224 + 4,808.\text{Insentif Pajak} + -1,211.\text{Profotabilitas} + e$$

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,224 menunjukkan bahwa apabila variabel Insentif Pajak dan Profitabilitas bernilai 0, maka variabel Y (Tax Avoidance) akan bernilai 0,224.
2. Koefisien (β_1) = 4,808 maka menunjukkan setiap peningkatan yang terjadi pada variabel Insentif Pajak akan meningkatkan pada Tax Avoidance sebesar 4,808.
3. Koefisien (β_2) = -1,211 maka menunjukkan setiap peningkatanyang terjadi pada variabel Profitabilitas akan meningkatkan pada Tax Avoidance sebesar -1,211

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji t

Uji t asli adalah uji kuantitatif yang diharapkan dapat melihat seberapa besar dampak yang dimiliki komponen bebas terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai kepentingan dalam penelitian ini adalah 0,05% (atau kurang dari 5%). Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka faktor otonom saling mempengaruhi variabel

dependen. Sementara itu, tidak ada hubungan kritis antara variabel otonom dan variabel dependen dengan asumsi nilai kepentingan t lebih menonjol dari 0,05 (Ghozali, 2018).

Tabekl 4.8
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,224	0,012		18,192	0,000
	Insentif Pajak	4,808	2,903	1,615	1,656	0,104
	Profitabilitas	-1,211	0,698	-1,693	-1,736	0,089

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

1. Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Penghindaran Pajak

Uji faktor independen Duty Motivator terhadap variabel dependen Expense Evasion menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: t hitung 1,656 t tabel 18,192, dengan nilai kepentingan 0,104 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Expense Motivator tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Akibatnya, hipotesis awal (H1) ditolak.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Dilihat dari hasil pengujian variabel otonom Benefit terhadap variabel dependen Penghindaran Tugas diperoleh nilai t hitung - 1,736 < t tabel 18,192 dan nilai kepentingan 0,089 > 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa variabel Benefit tidak berpengaruh fraksional pada heading negatif pada Duty Evasion, dengan demikian spekulasi kedua (H2) ditolak.

4.2.4.2 Uji Statistik F

Uji F diarahkan untuk melihat apakah faktor independen saling mempengaruhi faktor dependen atau subordinat. Artinya, manfaat dan biaya motivasi sekaligus mempengaruhi keengganan biaya. Memperkirakan pentingnya harga potensial digunakan dalam pengujian. Jika nilai kemungkinan di bawah 0,05, maka hipotesis diterima dan model pengulangan dapat digunakan untuk memperkirakan pengaruh elemen independen terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai kemungkinan lebih tinggi dari 0,05, hipotesis ditolak. Oleh karena itu, variabel dependen dipengaruhi oleh variabel otonom (Ghozali, 2018).

Tabel 4.9
Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,004	2	0,002	1,602	.212 ^b
	Residual	0,065	48	0,001		
	Total	0,070	50			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), X2 Profitabilitas, X1 Insentif Pajak

Sumber: data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai dasar $0,212 > 0,05$ (derajat signifikansi) dan nilai F yang diputuskan adalah $1,602 < F$ tabel $0,002$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor Duty Impetus dan Benefit belum memiliki dampak yang signifikan Variabel tingkat penolakan.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1. Regresi	.250	0,063	0,023	0,03687

Sumber: data sekunder yang diolah, 2023

Nilai Changed R Square yang seharusnya terlihat pada tabel 4.10 adalah 0,023 yang menunjukkan bahwa 2,3 persen faktor Duty Motivator dan Productivity mempengaruhi keengganan biaya pada saat yang sama, sedangkan kelebihan 97,7 persen dipengaruhi oleh variabel yang berbeda dan tidak dapat diperiksa masuk akal. dari.

4.2.5 Pembahasan

4.2.5.1 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Tax Avoidance

Hasilnya menunjukkan bahwa kekuatan pendorong muatan memiliki dampak positif namun tidak luar biasa sehingga dorongan muatan secara signifikan mempengaruhi penghindaran muatan. Akibatnya, terbukti bahwa penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh besarnya insentif pajak. Hipotesis organisasi yang menyatakan bahwa organisasi membutuhkan keuntungan sebanyak mungkin dan membatasi tarif pajak yang dibayarkan melalui penghindaran biaya tidak ditunjukkan. Namun dengan adanya motivasi bea masuk yang didapat oleh perusahaan dengan tarif yang lebih rendah, perusahaan dapat menghindari penghindaran pajak.

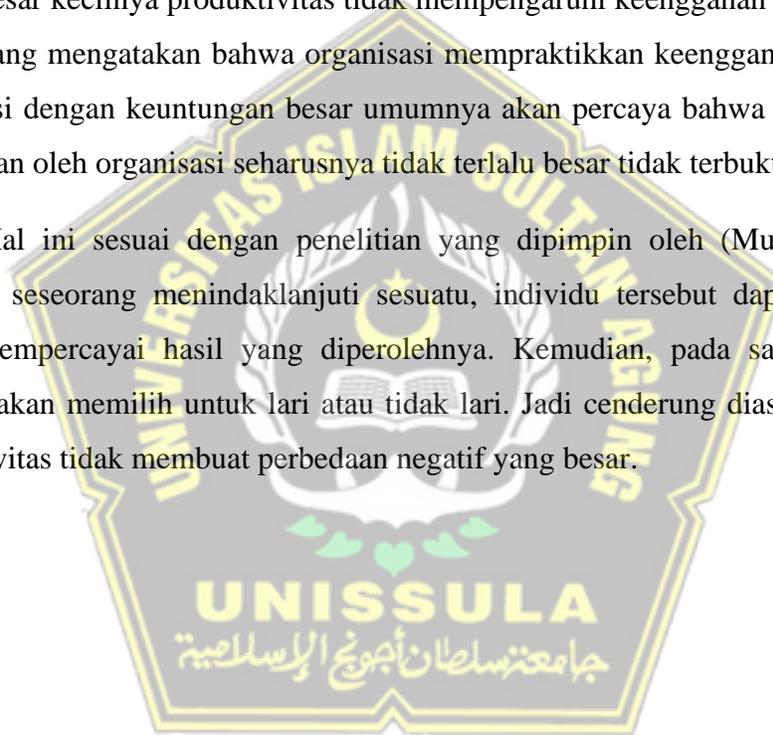
Hasil Penelitian Rombe et al., (2017) Penghindaran pajak dapat dihindari dengan menyimpulkan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap

penghindaran pajak karena penurunan tarif pajak perusahaan akan mengakibatkan kesenjangan tindakan penghindaran pajak.

4.2.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap penggelapan pajak, seperti yang ditunjukkan oleh temuan. Oleh karena itu cenderung terlihat bahwa besar kecilnya produktivitas tidak mempengaruhi keengganan biaya. Hipotesis kantor yang mengatakan bahwa organisasi mempraktikkan keengganan biaya karena organisasi dengan keuntungan besar umumnya akan percaya bahwa tarif pajak yang dibayarkan oleh organisasi seharusnya tidak terlalu besar tidak terbukti.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh (Mustikasari, 2017) Sebelum seseorang menindaklanjuti sesuatu, individu tersebut dapat memutuskan untuk mempercayai hasil yang diperolehnya. Kemudian, pada saat itu, individu tersebut akan memilih untuk lari atau tidak lari. Jadi cenderung diasumsikan bahwa produktivitas tidak membuat perbedaan negatif yang besar.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan ada beberapa kesimpulan antara lain :

1. Insentif Pajak terbukti berpengaruh positif tidak signifikan sehingga insentif pajak bisa dikatakan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance sehingga hipotesis pertama ditolak. Objek Penelitian selama tahun pengamatan 2019 – 2021 memiliki tingkat insentif pajak dan profitabilitas yang rendah akibat penyesuaian regulasi atas wabah Covid – 19. Insentif pajak yang diberikan belum mampu menekan beban pajak yang terutang karena perusahaan yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini belum semuanya memenuhi regulasi KLU dan KITE yang ditetapkan pada Permenkeu no 82/PMK.03/2021.
2. Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tax avoidance sehingga hipotesis kedua ditolak. Pengujian terhadap hipotesis dengan analisis data kuantitatif, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Ada beberapa faktor yang membuat hipotesis ditolak diantaranya, dalam perumusan hipotesis kurang mempertimbangkan penelitian terdahulu dari sumber lainnya dan sampel yang didapatkan sangat terbatas yang menyebabkan pengolahan data pada penelitian kurang maksimal. Wabah Covid – 19 juga menyebabkan penurunan performa perusahaan dikarenakan penjualan yang menurun dan beban perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan tersebut menurun selama tahun pengamatan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Mengingat keterlibatan langsung ilmuwan dengan siklus pemeriksaan ini, ada beberapa kendala yang mampu dan dapat berupa berbagai elemen yang dapat dikonsentrasikan sepenuhnya pada spesialis masa depan untuk mencapai puncak eksplorasi mereka karena pemeriksaan ini sendiri pasti memiliki kekurangan yang harus diperbaiki secara konsisten. dalam pemeriksaan nanti. Beberapa keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Jumlah Sample yang dapat digunakan hanya 51 Perusahaan pada tahun 2019-2021 yang tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Kurangnya literatur-literatur pendukung yang dapat diperoleh terutama insentif pajak untuk menjadi acuan dalam menyusun skripsi ini.
3. Kurangnya manajemen waktu dikarenakan adanya diklat CPNS selama kurang lebih 3 bulan, pelantikan serta kesibukan lain yang menyebabkan skripsi ini terselesaikan dengan waktu yang relatif lama

5.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, maka implikasi yang diharapkan :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan produsen di bidang barang dagangan pembeli yang tercatat di BEI dapat secara sah melakukan penghindaran beban dan peningkatan Procuring After Expense, serta dipertimbangkan oleh para pendukung untuk menilai, meningkatkan, mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan pengurusan di kemudian hari.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan investasi dengan mengkaji

kecenderungan pelaku usaha untuk menghindari pajak.

3. Peneliti Selanjutnya

Ilmuwan masa depan dapat melibatkan eksplorasi ini sebagai semacam perspektif untuk pemeriksaan terkemuka tentang dampak pengeluaran yang terburu-buru dan manfaat dari penghindaran biaya.

5.4 Saran

Mengingat akibat dari pemeriksaan dan percakapan yang telah dilakukan pada bagian yang lalu, maka pemikiran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Karena hanya 3% dari variabel tersebut yang berpengaruh terhadap insentif pajak dan profitabilitas, Anda dapat menggunakan pengukuran lain seperti penghindaran pajak dengan menggunakan Effective Tax Rate (ETR) dan profitabilitas pada penelitian selanjutnya. Anda juga dapat menggunakan Operating Profit Margin (OPM) atau menambahkan variabel riset tambahan yang dapat memengaruhi insentif pajak dan profitabilitas. Selain itu, perusahaan dari industri atau indeks lain akan digunakan sebagai pengganti perusahaan manufaktur di sektor consumer goods di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- “Andrew, R., & Sari, D. P. (2021). Insentif PMK 86/2020 Di Tengah Pandemi Covid 19: Apakah Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Di Surabaya? *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 349–366. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1597>”
- Angeline, V. C. (2022). *PENGARUH PROFITABILITAS , LEVERAGE , UMUR*.
- Aprilia. (2021). *Pengaruh Insentif Pajak, Kualitas Sumber Daya Manusia, Dan Kepuasan Pelayanan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kota Sidoarjo*.
- Apriliyani, L., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 180–191.
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2088. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p17>
- Aulia, F. (2019). *PENGARUH PROFITABILITAS DAN SALES GROWTH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE)(Studi Empiris pada Perusahaan 3(4), 663–675*.
- Budiarti, novi yulia. (2020). *PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHIDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI SUB SEKTOR SEMEN 4(1), 1–9*.
- Dewi, S., Nataherwin, & Widyasari. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Tarif Pajak,

- Sanksi Pajak Dan Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(2), 108–124.
- Firdausy. (2019). Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization dan Insentif Pajak Terhadap Tax Avoidance dengan Kinerja Sebagai Variabel Kontrol (Studi pada Perusahaan Pertambangan terdaftar BEI tahun 2016- 2019). *Firdausy*, 2, 1–13.
- Gunawan, J. (2020). pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 364–382.
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Pajak, dan Cash Flow terhadap Konservatisme. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 10–23.
- Hidayat, K., Ompusunggu, A. P., & H. Suratno, H. S. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(2), 39–58. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v2i2.543>
- Indrawan, R., Binekas, B., Akuntansi, J., Yani, J. A., Akuntansi, J., & Yani, J. A. (2018). *Jurnal riset akuntansi & keuangan*. 6(3), 419–428. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4670>
- Kinasih, R. F. A., Maslichah, & Sudaryanti, D. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Strategi Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jra*, 10(07), 47–57.
- Martani, D. (2014). *Dwi Martani*.
- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). Terhadap penghindaran pajak (.

Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura, 5, 125–131.

- Nugraha, M. Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 364–383.
- Oktavianie, R. (2019). Dampak Perubahan Tarif Pajak Badan Terhadap Tax Avoidance Di Indonesia. *Jurnal Fairness*, 9, 1–20. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/fairness/article/view/15218>
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 10. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171>
- Prabowo, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2018. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(01), 25–34. <https://doi.org/10.36406/jemi.v29i01.336>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19, 1–11.
- Rahma. (2019). Transparansi Pajak Dan Kepercayaan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Padawajib Pajak Kota Dki Jakarta). *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v4i1.632>
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Rombe, A., Rahardjo, H., & Hartanto, S. (2017a). Analisis Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 142–161.
- Rombe, A., Rahardjo, H., & Hartanto, S. (2017b). Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 142–161.
- Samsudin, C. M. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018).
- Saputra, R., Meivira, F., Tingkat, P., Pemilik, P., Akuntansi, P., Persepsi, D. A. N., Saputra, R., & Meivira, F. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik, Praktik Akuntansi Dan Persepsi Atas Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Umkm. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(4), 1069–1079. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i4.31308>
- Saragih, J. R. (2021). *Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar Dan Perdagangan Kecil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*. V(1), 12.
- Sari dan Marsono. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Aktual: Journal of Accounting And Financial*, 5(1), 45–52. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/aktual/article/view/638>
- Setiawan, D. P., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Penerapan Psak 55 Dan Insentif Pajak Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 6(1), 30–46. <https://doi.org/10.52447/jam.v6i1.4592>

- Siregar, R. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2), 2460–0585.
- Sitorus, R. R. (2020). Moderasi Insentif Pajak Di Era Pandemi Covid-19 atas Pengaruh E-Faktur Dan E-Bukti Potong Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Journal of Business Studies*, 5(2), 1–16.
- Suparsiyem, D. (2020). *Pengaruh Persepsi Wajib Pajak Atas Pemahaman Peraturan Perpajakan, Akuntabilitas Pemerintah, Kesadaran Wajib Pajak Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. 06(01), 46–63.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208.
- Yohanes, & Sherly, F. (2022). *Pengaruh Profitability , Leverage , Audit Quality , Dan Faktor Lainnya*. 2(1), 543–558.

